

**PENAFSIRAN IMĀM AL-THABARIY TENTANG AYAT-AYAT PENGOBATAN
DALAM TAFSIR *JĀMI'U AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀY AL-QUR'ĀN***



Oleh:

Astawan
NIM: 160.206.019

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2020**

**PENAFSIRAN IMĀM AL-THABARIY TENTANG AYAT-AYAT PENGOBATAN
DALAM TAFSIR *JĀMI'U AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀY AL-QUR'ĀN***

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh:

Astawan

NIM: 160.206.019

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Astawan, NIM: 160.206.019 dengan judul, "PENAFSIRAN IMÂM AL-THABARIY TENTANG AYAT-AYAT PENGOBATAN DALAM TAFSIR *JÂMI'U AL-BAYÂN 'AN TA'WÎL ÂY AL-QUR'ÂN*" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 6 Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Bustami Saladin, MA
NIP. 197412102008011008



Fitrah Sugiarto, M.Th.I
NIP. 198705232019031009

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 6 Januari 2021

Hal: Ujian Skripsi

Yang Terhormat

Dekan FUSA UIN Mataram

di Mataram

Assalamu'alaykum Wr...Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Astawan

NIIM : 160206019

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran Imam al-Thabariy Tentang Ayat-Ayat Pengobatan Dalam Tafsir *Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wil Āy al-Qur'an*

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram.

Oleh karena, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di *munaqasyahkan*.

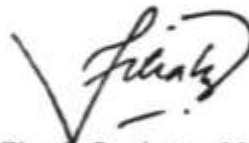
Wassalamu'alaykum Wr...Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Bustam Saladin, MA
NIP. 197412102008011008

Pembimbing II



Fitrah Sugiarto, M.Th.I
NIP. 198705232019031009

PENGESAHAN

Proposal Skripsi oleh: Astawan, NIM: 160.206.019 dengan judul:
PENAFSIRAN IMAM AL-THABARIY TENTANG AYAT-AYAT PENGobatan
DALAM TAFSIR *JĀMI'U AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀY AL-QUR'ĀN*, telah
dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal _____
03 Februari 2021

DEWAN PENGUJI

Dr. H. Bustami Saladin, MA
(Ketua Sidang/Pem, I)

Fitrah Sugiarto, M.Th.I
(Sekretaris Sidang/Pem, II)

H. Syamsu Syaqqani, Lc., MA
(Penguji I)

H. Zulyadain, MA
(Penguji II)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. M. Zaki, S.Ag, M.Pd
NIP. 197112311997031005

MOTTO

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

“Dan Kami turunkan dari al-Qur’ān (sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang dzalim, (al-Qur’ān itu) hanya menambah kerugian”.¹



Perpustakaan UIN Mataram

¹ QS. Al-

PERSEMBAHAN

*“Kupersembahkan skripsi ini untuk
almamaterku, semua guruku,
Ibundaku tercinta Ican dan Ayahku
Abdurahim Ahmad, kakak-kakakku
dan adik-adiku”*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan **UIN Mataram**

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	’	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	<u>h</u>	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

a> (a panjang) contoh: الْمَالِكُ : Al-Ma>lik

i> (i panjang) contoh: الرَّحِيمِ : Al-Rahi>m

u> (u panjang) contoh: الْغَفُورُ : Al-Ghafu>r

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbi al-‘Ālamīn segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, *sholawat* serta *salam* semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasūlullāh SAW, kepada para keluarga, sahabat, tabi‘ tabi‘īn dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian penulisan skripsi ini tidak dapat sukses tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena demikian, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Bustami Saladin, MA selaku dosen pembimbing I dan Fitrah Sugiarto, M.Th.I selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan saran, bimbingan dan arahan selama proses penyusunan proposal skripsi dan skripsi hingga dapat terselesaikan dengan baik dan maksimal;
2. H. Syamsu Syauqani, Lc., MA selaku penguji I dan H. Zulyadain, MA selaku penguji II sekaligus ketua program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT);
3. Dr. H. M. Zaki, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA);
4. Prof. Dr. H. Mutawalli, M.Ag selaku rektor UIN Mataram yang telah banyak membina dan membimbing selama peneliti melaksanakan studi di UIN Mataram;

5. Pihak lembaga tempat lokasi Penelitian

Semoga amal kebaikan dari semua pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, āmin.

Mataram, 6 Januari 2021

Peneliti

Astawan



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	11
1. Pengertian Pengobatan	11
2. Prngobatan Islami Dan Karakteristiknya	12
3. Tafsir <i>mawdhū'i</i>	13
F. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Sumber Data	15

3. Pengumpulan Data	16
4. Pendekatan Penelitian	16
5. Analisis Data	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: BIOGRAFI IMĀM AL-THABARIY DAN TAFSIRNYA.....	18
A. Biografi Imām al-Thabariy	18
1. Nama dan Nasab Imām al-Thabariy	18
2. Aktivitas Keilmuan Imām al-Thabariy	19
3. Karya-Karya Imām al-Thabariy	22
4. Guru-guru Dan Murid-Murid Imām al-Thabariy	25
5. Wafatnya Imām al-Thabariy.....	26
6. Pandangan Ulama	27
B. Tafsir <i>Jāmi‘u al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān</i>	28
1. Profil Kitab.....	28
2. Metode dan Sistematika Penafsiran	29
BAB III: BENTUK-BENTUK AYAT PENGobatan	
DALAM AL-QUR’ĀN AL-KARĪM	31
A. Bentuk-Bentuk Pengobatan Dalam Islam.....	31
1. <i>Ruqiyah Syar’iyyah</i>	31
a. QS. Al-Fātihah [1]: 1-7	34
b. QS. Al-Baqarah [2]: 255 (Ayat Kursi)	35
c. QS. Al-Kāfirūn [109]: 1-6.....	35
d. QS. Al-Ikhlāsh [112]: 1-4	36
e. QS. Al-Falaq [113]: 1-5	36
f. QS. Al-Nās [114]: 1-6.....	37

2. Pembekaman (<i>Al-Hijamah</i>).....	38
B. Penafsiran Ayat-Ayat Pengobatan Dalam Tafsir <i>Jāmi‘u al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān</i>	39
1. QS. Yūnus [10]: 57.....	39
2. QS. Al-Naḥl [16]: 69	41
3. QS. Al-Isrā’ [17]: 82.....	44
4. QS. Fushshilat [41]: 44	46
5. QS. Al-Insān [76]: 17	49
6. QS. Al-Tīn [95]: 1-8	51
BAB IV: ANALISIS AYAT-AYAT PENGOBATAN DALAM TAFSIR JĀMI‘U AL-BAYĀN ‘AN TA’WĪL ĀY AL-QUR’ĀN.....	56
A. Allah SWT Sebagai Penyembuh (QS. Yūnus [10]: 57)	56
B. Al-Qur’ān al-Karīm Sebagai Obat Penyembuh (QS. Al-Isrā’ [17]: 82 Dan QS. Fushshilat [41]: 44)	57
C. Madu Sebagai Obat Penyembuh (QS. Al-Naḥl [16]: 69).....	59
D. Jahe Sebagai Obat Penyembuh (QS. Al-Insān [76]: 17)	61
E. Tin Dan Zaitun Sebagai Obat Penyembuh (QS. Al-Tīn [95]: 1-4).....	63
BAB V: PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

**PENAFSIRAN IMĀM AL-THABARIY TENTANG AYAT-AYAT
PENGobatan DALAM TAFSIR JĀMI‘U AL-BAYĀN ‘AN TA’WĪL ĀY AL-
QUR’ĀN**

Oleh:

**Astawan
NIM: 160.206.019**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian penulis terhadap realita yang ada dimasyarakat yaitu adanya kesenjangan antara realita dengan al-Qur’ān al-karīm, dimana dalam penelitian ini, penulis menemukan masih ada masyarakat yang melakukan pengobatan kepada dukun, bahkan di dalamnya terdapat benih-benih kesyirikan. Oleh karena itu penulis perlu memaparkan pengobatan yang semestinya dilakukan oleh masyarakat sesuai tuntunan al-Qur’ān al-karīm dan hadits.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kepuustakaan) melalui pendekatan penelitian tafsir *mawdhū’i* dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’ān al-karīm berdasarkan tema pengobatan (*Syifā*). Menfokuskan penelitian ini kepada penafsiran Imām al-Thabariy tentang pengobatan dalam tafsirnya Jāmi‘u al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān, selanjutnya mengumpulkan beberapa hadits bersanad yang berkaitan dengan pengobatan, kemudian memberi kesimpulan dari penafsiran Imām al-Thabariy.

Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan: 1) Bentuk-bentuk ayat pengobatan dalam al-Qur’ān al-karīm adalah al-Qur’ān al-karīm menyebutkan bahwa hakekat subjek penyembuh adalah Allah SWT sebagaimana pada QS. Yūnus [10]: 57, dan diperkuat oleh QS. Al-Syu‘ara [26]: 80; al-Qur’ān al-karīm menyebutkan subjek perantara pengobatan adalah madu, tin, zaitun, dan jahe. Al-Qur’ān al-karīm menyebutkan sasaran (objek) pengobatan yaitu terletak pada jasmani dan rohani manusia, 2) Imām al-Thabariy menjelaskan bahwa Hakekat kesembuhan ada di tangan Allah SWT baik dari segala penyakit jasmani maupun rohani dan penyakit rohani adalah termasuk penyakit bodoh.

Kata Kunci: Penafsiran, Pengobatan (*Syifā*), Tafsir al-Thabariy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān al-Karīm adalah *Kalāmullāh* yang sangat mulia, sebagai petunjuk (*Hudā*) bagi manusia (*al-Nās*), yaitu pedoman manusia seluruh alam, apabila manusia mengambil sebagai pedoman bagi kehidupannya maka manusia tidak tersesat.

Al-Qur'ān al-Karīm memiliki keajaiban-keajaiban tersembunyi, baik dari segi ayat-ayat, surah-surah bahkan huruf-hurufnya. Keajaibannya sering sukar dipahami oleh akal manusia, padahal Al-Qur'ān al-Karīm di dalamnya terdapat spirit, menjadi pengobat bagi hati dan jiwa manusia, sebab Allah SWT telah meletakkan energi pengobatan di setiap huruf yang ada di dalamnya, sehingga apabila dikaji berulang-ulang dengan penuh keyakinan maka seseorang mendapatkan energi berupa kesembuhan melalui al-Qur'ān al-Karīm. Namun tanpa sadar hal tersebut mulai surut seiring berkembangnya zaman dan semakin canggihnya media pengobatan saat ini.²

Al-Qur'ān al-Karīm memperkenalkan perbaikan jiwa manusia dengan istilah *tazkiyāt al-Nafs*. Melalui sumpah-Nya, Allah SWT menegaskan siapa saja yang melakukan *tazkiyāt al-Nafs* mendapatkan keberuntungan.

²Muhammad Fadlun, *Membuka Pintu Rahmat Dengan Membaca Al-Qur'an*, (Surabaya: Cahaya Agency), hlm. 222.

Sebaliknya jika tidak, maka mendapatkan kerugian, sebagaimana dalam QS. Al-Syams: 1-10 berikut ini.

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (١) وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا (٢) وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا (٣) وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا
 (٤) وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا (٥) وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا (٦) وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) قَالَهُمْ هَا
 فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

*“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya. Dan sbeliaung apabila menampakkannya. Dan malam apabila menutupinya Dan langit serta pembinaannya. Dan bumi serta penghamparannya. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.*³

Karena al-Qur’ān al-Karīm memiliki fungsi sebagai obat hati yang menyucikannya, maka al-Qur’ān al-Karīm seperti ruh bagi jiwa manusia.⁴ Adapun landasan utama dalam pengobatan dengan diantaranya adalah agar menguatkan keimanan kepada Allah SWT yang telah menurunkan al-Qur’ān al-Karīm melalui Rasulullah SAW.⁵ Memantapkan keyakinan bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya dengan berikhtiar mencarinya, serta dapat mengungkap

³ QS. Al-Syams [91]: 1-10.

⁴Sukadiono, *Alam Pikir Era Pandemi Kajian Lintas Ilmu*, (Surabaya: UM Publishing, 2020), hlm. 132.

⁵ *Terapi Penyembuhan Dengan Pengobatan Yang Baersumber Pada Al-Qur’an Dan Sunnah Nabi* - Fawwaz dan Abah Hadi (ed), *Ensiklopedi Pengobatan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2012), hlm. 86.

rahasia-rahasia al-Qur'an al-Karim tentang pengobatan sesuai dengan tuntunan oleh Rasulullah SAW.⁶

Dewasa ini banyak dijumpai cara-cara pengobatan yang dilakukan manusia, mulai dari pengobatan melalui penggunaan obat-obat tradisional (biasanya ada pada masyarakat pedesaan), pengobatan kepada dokter bahkan sampai melakukan pengobatan kepada dukun. Kejadian akhir-akhir ini dengan munculnya *corona* di Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memilih diam di rumah, dan tetap menjaga kesehatan fisik dengan memakai masker, dan *handsanitizer*.

Namun penulis jumpai masih ada cara-cara manusia yang meleset dari koridor al-Qur'an al-Karim, terdapat kesenjangan antara realita dengan al-Qur'an al-Karim, dimana banyak manusia melakukan praktik pengobatan kepada dukun, dengan iming-iming dukun dapat melihat yang telah terjadi pada orang yang sakit atau klien tersebut. Berkaitan dengan adanya orang lain yang berbuat jahat kepada klien *alias* terkena jampi-jampi oleh si *fulan* atau *fulanah*, akhirnya si klien harus terpaksa membenci kepada yang dituduh menjadi pelaku jampi-jampi seperti yang dikatakan oleh dukun tersebut. Untuk menyembuhkannya butuh banyak bahan, seperti ayam, daun sirih, kemenyan dan lain sebagainya sehingga tidak jarang dukun-dukun itu meminta uang kepada si klien.

⁶ Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Isra' [17]: 82, QS. Yunus [10]: 57, An-Nahl [16]: 69 Dalam Tafsir Al-Misbah)", (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), hlm. 1.

Padahal telah diketahui bahwa menggunakan cara-cara pengobatan yang haram adalah hal terlarang dan termasuk syirik, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَاسِطِ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ، وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَمٍ⁷

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Ubadah Al-Wasithi: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Isma’il bin ‘Iyyasy, dari Sa’labah bin Muslim, dari Abi Imran Al-Anshariy, dari Ummu Darda’, dari Abu Darda’ berkata: Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan setiap penyakit ada obatnya, maka berobatlah kalian dan janganlah kalian berobat dengan sesuatu yang haram”.

Berdasarkan penjelasan hadits tersebut di atas maka dapat diketahui seseorang tidak boleh melakukan pengobatan dengan menggunakan obat-obatan haram, seperti miras, karena miras dapat menyebabkan semua kejahatan terjadi, serta dapat mengganggu jaringan otak manusia bahkan merusaknya.⁸ Tidak hanya demikian minuman keras (miras) yang dalam Bahasa Arabnya adalah *khamr* merupakan ibu dari segala kejahatan maupun kotoran dan keburukan.

⁷ Abu Dawud Sulaiman Al-Sunani, *Sunan Abi Dawud*, (Saudi Arabia-Riyad: Baitul Afkar, tth), hlm. 425.

⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Pengobatan Nabi*, terj. Abu Firly, (Bandung: Jabal, 2018), hlm. 109.

Ada ulama yang membolehkan untuk melakukan pengobatan dengan menggunakan *khamr* yaitu ulama Kuffah, namun pendapat ini bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an al-Karim dan lemah. Mereka mengkiaskan dengan bolehnya memakan bangkai saat waktu-waktu darurat, namun kias itu tidak diterima sebab konteksnya berbeda, dimana apabila seseorang dalam keadaan lapar dan haus yang luar biasa, maka memakan bangkai dan darah hukumnya boleh, karena hal demikian dapat membuat rasa lapar dan hausnya akan hilang, sedangkan apabila *khamr* digunakan untuk pengobatan maka tidak ada jaminan bagi seseorang mendapatkan kesembuhan, yang ada malah menambah penyakit bagi tubuh dan mempengaruhi jiwa, hati, dan pikiran seseorang.⁹

Dalam Islam, manusia diajarkan untuk melakukan pengobatan, karena fitrahnya manusia pasti mengalami gejala sakit, baik fisik maupun hati, sehingga Allah SWT mustahil menurunkan penyakit namun tidak ada obatnya.¹⁰

Dalam kitab Shahih Bukhari dijelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda.

⁹ Ali Bin Sulaiman, *Fiqih Pengobatan Islami*, (Solo: Thibbia, 2015), hlm. 250.

¹⁰Nadiah Thayyarah, *Pintar Sains Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), hlm. 27.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُثَنَّى: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الرَّزَيْزِيُّ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ
 قَالَ: حَدَّثَنِي غَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
 سَلَامٌ قَالَ: (مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَهُ شِفَاءً)¹¹.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairiy, telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Sa’id bin Abi Husain telah berkata: Dia telah menceritakan kepadaku Ghatha’ Abi Rabah, dari Abi Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, dari Nabi SAW bersabda: Allah SWT tidaklah menurunkan suatu penyakit melainkan Dia turunkan juga bersama obatnya”. (HR. Bukhari, nomor hadits 5678).

Pengobatan (*al-Syifā’*) dalam kitab *Fathurrahmān Li al-Thalīb Ayāt al-Qur’ān*, disebutkan terdapat di empat *sūrat* dan ayat yang berbeda, diantaranya: pada QS. Yūnus [10]: 57, yang memaparkan hal secara umum bahwa *al-Qur’ān al-karīm* merupakan penyembuh dalam dada atau penyakit hati pada manusia, sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
 لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

*Artinya: “Wahai manusia, sungguh pelajaran (al-Qur’ān al-Karīm) telah datang kepadamu dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk, serta rahmat bagi orang yang beriman”.*¹²

Selanjutnya QS. Al-Nahl [16]: 69, yang menjelaskan tentang madu memiliki manfaat sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit manusia.

¹¹Al-Imam Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, hlm. 1116.

¹²QS. Yunus [10]: 57.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ

فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

*“Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (keberasaran Allah SWT) bagi orang yang berpikir”.*¹³

Kemudian QS. Al-Isrā’ [17]: 82, berbicara mengenai al-Qur’ān al-Karīm sebagai penyembuh dan rahmat bagi manusia, dengan bunyi sebagai berikut.

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

*“Dan Kami turunkan dari al-Qur’ān al-Karīm (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang dzalim (al-Qur’ān al-Karīm itu) hanya menambah kerugian”.*¹⁴

Kemudian QS. Fushshilat [41] ayat 44, yang bunyinya sebagai berikut.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَبِي وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا

هُدًى وَشِفَاءٌ لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ

بَعِيدٍ (٤٤)

“Dan jikalau Kami jadikan al-Qur’ān al-Karīm itu itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: ‘mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?’ Katakanlah: ‘al-Qur’ān al-Karīm itu itu adalah petunjuk dan

¹³ QS. An-Nahl [16]: 69.

¹⁴ QS. Al-

*penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'ān al-karīm itu itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh.*¹⁵

Tafsir al-Thabariy memiliki judul asli *Jāmi'ū al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān* menjelaskan ayat dari surah al-Fātiḥah sampai al-Nās secara sistematis, sehingga mudah dipahami oleh siapapun. Tafsir ini juga memiliki edisi terjemahan yang disusun oleh Ahsan Askan. Adapun metode Imām al-Thabariy menafsirkan ayat tentang pengobatan (*al-Syifā'*) berbeda dengan mufassir lain, dimana Imām al-Thabariy menafsirkan kata pengobatan (*al-Syifā'*) sebagai pengobat dari kebodohan menuju kepintaran.

Imām al-Thabariy beliau adalah penulis buku tafsir pertama, beliau tidak hanya men-tarjih-kan¹⁶ pendapat-pendapat, namun beliau juga memberi *i'rāb* (keterangan semantik) beberapa ayat.¹⁷

Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti ayat-ayat yang berkaitan tentang pengobatan (*al-Syifā'*) untuk memperkuat pengobatan sesuai dengan pedoman dan tuntunan *al-Syifā'* yang berjudul Penafsiran Imām al-Thabariy Tentang Ayat-Ayat Pengobatan Dalam Tafsir *Jāmi'ū al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān*.

¹⁵ QS. Fushshilat [41]: 44.

¹⁶ Tarjih adalah mengambil pendapat yang paling kuat.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm. 17.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebagaimana di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk ayat pengobatan dalam al-Qur'ān al-Karīm menurut Tafsīr *Jāmi'ū al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*
2. Bagaimanakah pendapat Imām al-Thabariy dalam Tafsīr *Jāmi'ū al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* tentang pengobatan dalam al-Qur'ān al-karīm.

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a. Agar dapat mengetahui makna ayat-ayat tentang pengobatan (*al-Syifā'*) persepektif Imām al-Thabariy.
- b. Agar dapat mengetahui bentuk pengobatan dalam al-Qur'ān al-karīm.

2. Manfaat Penelitian

a. Segi akademik

Penelitian ini dapat memberi sumbangan teori yang berkaitan dengan pengobatan dalam al-Qur'ān al-karīm.

b. Segi praktis

Dapat dijadikan suatu rekomendasi aplikasi bagi masyarakat terkait pengobatan Islami.

D. Telaah Pustaka

Kajian ini membahas tentang pengobatan (*al-Syifā'*) dalam al-Qur'ān al-Karīm perspektif Tafsīr al-Thabariy pada sūrah Yūnus [10]: 57, sūrah al-Naḥl [16]: 69, sūrah al-Isrā' [17]: 82, sūrah

Fushshilat [41]: 44, sūrah al-Insān, al-Tīn. Untuk menghindari agar tidak terjadi pengulangan kajian pembahasan tentang *pengobatan (al-Syifā')*, maka penulis memaparkan tinjauan pustaka yang membahas tentang pengobatan (*al-Syifā'*) sebagai berikut.

1. Musri Sukmal, *al-Syifā' dalam Perspektif al-Qur'an*, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Jurnal ini mengemukakan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *al-Syifā'* di dalam al-Qur'an al-Karīm, menghadirkan pendapat para ulama, seperti Ibnu Katsir, al-Ghazali, Quraish Shihab, al-Qarni.¹⁸ Persamaan jurnal ini dengan penulis adalah sama-sama menjelaskan tentang al-Qur'an al-Karīm merupakan obat. Pokok pembahasannya yang membedakan penelitian Musri Sukmal dengan penulis adalah dimana Musri Sukmal tidak menghadirkan semua ayat yang di dalamnya terdapat kata pengobatan (*al-Syifā'*), menitikberatkan kepada penjelasan mengenai keumuman metode al-Qur'an al-Karīm menjadi penyembuh bagi setiap penyakit, seperti dengan metode *Neurofisiologi* (mendengarkan al-Qur'an al-Karīm) dan *Relaksasi transendensi* (me-refresh atau menyegarkan jiwa dengan membaca al-Qur'an al-Karīm), sedangkan penulis memaparkan semua ayat yang di dalamnya mencakup kata pengobatan (*al-Syifā'*).

¹⁸Musri Sukmal, *Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an*, Vol. 1, Nomor. 2, Desember 2019, hlm. 80.

2. Nurul Hikmah, *Syifā'Dalam al-Qur'ān (Kajian Sūrat al-Isrā' [17]: 82, QS. Yūnus [10]: 57, QS. Al-Nahl [16]: 69 Dalam Tafsir al-Misbah)*, mahasiswa fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Persamaan Skripsi ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang QS. Al-Isrā' [17]: 82, QS. Yūnus [10]: 57 dan QS. Al-Nahl [16]: 59. Sedangkan perbedaannya adalah dimana Nurul Hikmah memaparkan dua hadits namun tidak dicantumkan rentetan periwayat (*sanad*-nya) sebagai pendukung pembahasannya dan fokus kajian tokoh mufasirnya adalah Quraisy Shihab, sedangkan penulis menyantumkan beberapa hadits yang dapat mendukung pembahasan dalam skripsi yang ditulis oleh penulis disertakan dengan menyebutkan rentetan periwayat (*sanad*) sampai kepada Rasulullah, sehingga itulah kelebihan skripsi penulis, dan fokus kajian tafsir kepada persepektif Imām al-Thabariy.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Pengobatan (*al-Syifā'*)

Kata pengobatan (*al-Syifā'*) berasal dari bahasa Arab tersusun dari huruf-huruf ش-ف-ي dengan pola perubahan seperti berikut: شفى-يشفى-شفاء (*Syafā-yasyfi-syifā'un*), yang berarti menyembuhkan (*heal*), ataupun membuat baik (*make well*).

Menurut catatan Ibnu Mandzur yang dikutip oleh Aswadi merupakan obat yang terkenal, yaitu obat yang dapat

menyembuhkan penyakit. Ibnu Faris bahkan menegaskan bahwa kata pengobatan (*al-Syifā'*) ini telah mengalahkan penyakit dan mampu menyembuhkannya.¹⁹

2. Pengobatan Islami Dan Karakteristiknya

Dalam Islam ada yang disebut dengan istilah *ruqyah syar'iyah*. Adapun sejarah *ruqyah* itu sendiri sudah ada sebelum diturunkannya Islam sebagai *rahmatan lil 'Ālamīn* melalui Rasulullah SAW, namun setelah diutus- Rasulullah SAW, *ruqyah* mulai berkembang dalam lingkup *syar'iyah*, yang ditandai dengan kegiatan menyeleksi satu persatu bacaan *ruqyah* yang dibacakan oleh para sahabatnya. Apabila ditemukan bacaan yang melenceng dari *syar'i'at* Islam, maka tidak diterima olehnya dan tidak dibolehkan untuk dipakai pada setiap proses pengobatan.²⁰

Diantara karakteristik pengobatan dalam Islam yaitu sebagai berikut.²¹

- a) Berdasarkan tuntunan serta adab dalam Islam.
- b) Masuk akal atau *logic*.
- c) Menjaga keseimbangan tubuh, jiwa, maupun pikiran terhadap individu maupun masyarakat melauai pendekatan *holistic*.

¹⁹ Abdul Basith, *Konseling Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2017), hlm. 27.

²⁰ Sarka Ade Susana dan Ma Subandi, *Terapi Ruqyah Dan Kesadaran Yang Berubah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 53.

²¹ Yusuf Al-Hajjaj, *Panduan Pengobatan Islami Seri Ksajaiban Al-Qur'an Dan Hadits*, (Solo: Aqwam, t.t), hlm. 18.

- d) Dilakukan berdasar atas penelitian, statistik dan pengamatan yang *komprehensif*, sehingga menghasilkan kesimpulan yang logis (disebut dengan pendekatan ilmiah).
- e) Memperhatikan kesempurnaan
- f) Prioritas kemaslahatan umat melalui pendekatan universal

3. Tafsir *mawdhū'i*

Kata *mawdhū'i* secara etimologi yaitu berasal dari kata *al-Wadh'u*, yang berarti menjadikan sesuatu pada tempat yang lain, baik tetap di tempat itu maupun tidak. Sedangkan secara istilah, Kata *mawdhū'i* adalah peristiwa atau perkara yang berkaitan dengan aspek kehidupan di dalam akidah atau di dalam tingkah laku kehidupan sosial atau kenyataan di alam jagad raya yang terungkap dalam *al-Qur'ān al-Karīm*.²²

Secara terminologi Musthafa Muslim menjelaskan tentang tafsir Kata *mawdhū'i*, sebagai berikut.

التفسير الموضوعي: علم يبحث في قضايا القرآن الكريم المتحدة معنى أو غاية عن

طريق جمع آياتها المتفرقة، والنظر فيها على هيئة مخصوصة لبيان معناها

واستخراج عناصرها ورباطها برباط جامع

“Tafsir mawdhū'i merupakan tafsir yang berbicara tentang masalah-masalah al-Qur'ān al-Karīm yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta

²²

i, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 430.

menghubung-hubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat koprehensif.²³

Metode *mawdhū'i* merupakan ilmu yang membahas masalah-masalah (problematika al-Qur'ān al-Karīm) yang menjadi satu kesatuan baik makna maupun tujuan melalui pengumpulan ayat-ayat al-Qur'ān al-Karīm yang bertebaran dalam al-Qur'ān al-Karīm, lalu diteliti menggunakan aktivitas khusus untuk menjelaskan maknanya, dan menggali unsur-unsurnya serta mengaitkannya dengan kaitan yang menyeluruh.²⁴

Penggunaan tafsir dengan metode *mawdhū'i* termasuk ke dalam kategori tafsir *bil-Ma'tsūr*. Metode ini dapat menghindarkan mufassir dari kekeliruan. Serta mampu menjadikan pengkaji memberikan sumbangsi pikiran maupun jawaban utuh mengenai suatu tema dengan mengetahui, menghubungkan dan menganalisis semua ayat yang berbicara tentang tema yang dikaji.²⁵

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seseorang apabila berbicara tentang masalah tertentu berdasarkan metode tafsir *mawdhū'i*, diantaranya yaitu.²⁶

²³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 391.

²⁴ Anshori, *Uluml Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), hlm. 211.

²⁵ Syakur, *Tafsir Pendidikan: Menelusuri Jejak Kisah Al-Khadir*, (Jawa Tengah: MASEIFA, 2019), hlm. 103.

²⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Humaniora), hlm. 114.

- a) Menentukan topik (objek) kajian yang dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'ān al-Karīm.
- b) Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'ān al-Karīm yang membahas topik atau objek tersebut.
- c) Mengurutkan *Asbāb al-Nuzūl*-nya dengan tertib jika ada.
- d) Menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan ayat lain, perkataan Rasulullah SAW, sahabat, dan analisis bahasa.
- e) Membuat kesimpulan tentang jawaban atas permasalahan yang terkandung dalam topik yang dibahas.²⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan menggunakan metode *library research* yaitu dengan merujuk kepada tafsir *Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān* sebagai data primer dan buku-buku yang berkaitan dengan pengobatan sebagai data pendukung penelitian ini.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Terkait rujukan pustaka utama, peneliti menggunakan al-Qur'ān al-Karīm sūrah Yūnus [10]: 57, sūrah al-Naḥl [16]: 69, dan sūrah al-Isrā' [17]: 82, dan sūrah Fushshilat, sūrah al-Insan [76]:17, sūrah al-Tīn [95]: 1-4, serta kitab Tafsīr *Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān* terbitan *Da>rul Hajar*.

²⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2014), hlm. 139

b. Sumber Data Sekunder

Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku yang berkaitan tentang pengobatan yang peneliti dapatkan di Perpustakaan UIN Mataram, Perpustakaan Daerah Mataram Nusa Tenggara Barat sebagai data pendukung.

3. Pengumpulan Data

Penulis menghadirkan beberapa referensi rujukan dalam penelitian ini, seperti buku-buku yang telah dituangkan pada daftar pustaka dan *footnote*, dan penulis dapatkan di Perpustakaan kampus UIN Mataram, juga buku-buku yang dimiliki penulis sendiri, jurnal-jurnal yang ada dalam bentuk PDF. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan metode dokumentasi.

4. Pendekatan Penelitian

Penulis melakukan pendekatan penilitan dengan *tafsir Mawdhū'i* yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an al-Karim dan hadits-hadits yang berkaitan dengan pengobatan. Kemudian menghadirkan beberapa referensi rujukan dalam penelitian ini, seperti buku-buku, maupun jurnal-jurnal.

5. Analisis data

Setelah data-data tersebut dikumpulkan baik dari al-Qur'an al-Karim maupun hadits yang berkaitan dengan pengobatan (*al-Syifā'*), kemudian peneliti menganalisis, sehingga ditemukan jawaban terhadap rumusan masalah yang peneliti teliti.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, pada bagian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.²⁸

Bab kedua, membahas tentang biografi tokoh²⁹ yaitu biografi sosok Imām al-Thabariy yang meliputi nama, nasab, aktivitas keilmuan, karya-karya, guru-guru dan murid-murid, wafatnya Imām al-Thabariy, pandangan ulama terhadap Imām al-Thabariy. Pada bab ini juga berisi penjelasan terhadap kitab *Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān* (Tafsir al-Thabariy), yang meliputi profil kitab, dan metodologi tafsir.

Bab ketiga, membahas tentang bentuk-bentuk ayat pengobatan dalam *al-Qur'ān al-Karīm* yang berisi tentang bentuk-bentuk pengobatan dalam Islam yang meliputi *ruqyah syar'iyah* dan pembekaman (*al-Hijamah*). Beserta penafsiran ayat-ayat pengobatan dalam Tafsir *Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān* dengan kajian QS. Yūnus [10]: 57, QS. Al-Naḥl [16]: 69, QS. Al-Isrā', QS. Fushshilat, QS. Al-Insān [76]: 17, QS. Al-Tīn [95]: 1-4.

Bab keempat membahas tentang analisis ayat-ayat pengobatan dalam tafsir al-thabariy.

²⁸ Maimun, dkk, Pedoman Skripsi, (Mataram: FUSA UIN Mataram, 2018), hlm. 41.

²⁹ *Ibid*, hlm. 41.-42.

Bab kelima berisi penutup, berisi kesimpulan dan saran dari penulis.³⁰



Perpustakaan UIN Mataram

³⁰ *Ibid*, hlm. 43.

BAB II

BIOGRAFI IMĀM AL-THABARIY DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Imām al-Thabariy

1. Nama dan Nasab Imām al-Thabariy

Imām al-Thabariy memiliki Nama lengkap yaitu *Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabariy*, dan dikenal dengan sebutan *Abū Ja'far*. Meskipun terdapat pendapat yang mengatakan tahun kelahiran beliau adalah 225 H, namun menurut pendapat yang paling kuat, Imām al-Thabariy lahir pada tahun 224 H, dilahirkan di Amul Thabaristan. Memiliki ciri-ciri tubuh yang berwarna coklat kehitaman, postur tubuh tinggi, memiliki rambut dan jenggot berwarna hitam. Cara menyampaikan sesuatu dengan lidah yang lihai dan fashih.³¹

Ayah Imām al-Thabariy bernama Jarir Ibnu Yazid³² merupakan seorang ulama dan pecinta ilmu, sehingga tidak heran Imām al-Thabariy selalu mendapatkan *support* (dukungan) dari ayahnya untuk mencari ilmu, maka dengan senang hati beliau melaksanakan apa saja yang menjadi titah dari ayahnya.³³

³¹ Syaikh Ahmad farid, *Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 669-670.

³² -Bayan, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7, Nomor. 2, 2017, hlm. 321.

³³ Al-Thabariy, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, (), hlm. 8.

Menurut para ahli sejarah, daerah ini dinamakan dengan Thabaristan karena daerah tersebut merupakan daerah pegunungan, dan juga penduduknya ahli dalam peperangan, dan alat yang digunakan dalam peperangan adalah *Thabar* (dalam Bahasa Indonesia maksudnya adalah sejenis kapak).³⁴

Beliau merupakan ulama yang sulit dicari tandingannya, banyak meriwayatkan hadits, ilmu pengetahuannya dalam bidang penukilan dan pen-*tarjih*-an (penyeleksian untuk memilih riwayat-riwayat yang kuat), serta mempunyai pengetahuan luas dalam bidang sejarah para tokoh dan berita umat terdahulu.³⁵

Imām al-Thabariy dikenal juga sebagai seorang ulama yang produktif menulis.³⁶

2. Aktivitas Keilmuan

Imām al-Thabariy menuntut ilmu pertama kali di tanah kelahirannya sendiri, yaitu di Amul Thabaristan. Kemudian beliau ke negeri tetangga, dan mencari para ulama, guna untuk menimba ilmu dari mereka.³⁷

Kota pertama kali yang dituju oleh Imām al-Thabariy dalam rangka mengembara untuk mencari ilmu adalah daerah Ray. Disana beliau berguru kepada Muḥammad bin Humaid al-Razi, untuk mempelajari hadis. Setelah itu, beliau melanjutkan

³⁴

Al-Thabariy

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), hlm. 17-18.

³⁵ Manna Khali Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 520.

³⁶ Iman Fauzan, *100 Tokoh Islam Terkenal Di Dunia*, (Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group), hlm. 74.

³⁷ in Jarir Al-Thabariy, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, (Azam), jilid. 1, hlm. 9.

pengembaraannya di Baghdad dengan tujuan belajar kepada Ahmad bin Hanbal, namun ketika beliau sampai disana, Ahmad bin Hanbal telah wafat (tahun 241 Hijriah).³⁸

Kehausannya dalam menuntut ilmu membuat beliau mengembara ke berbagai negara. Pada saat umur 12 tahun, beliau mulai keliling Mesir, Syam, dan Irak, hingga akhirnya menetap di Baghdad. Beliau tinggal di Baghdad hingga beliau wafat. Beliau merupakan seorang imam dan ulama. Ucapannya dijadikan sebagai landasan hukum, pun pemikirannya dijadikan acuan. Hal ini dikarenakan keluasan ilmu dan pengetahuannya.

Abū Bakr bin Kāmil mengatakan, Aku datang kepada Abu Ja'far sebelum Maghrib bersama putraku, Abu Rifa'ah, sedangkan beliau sedang sakit keras, ternyata aku mendapati di bawah tempat sholatnya terdapat *Kitab Firdaus al-Hikmah* karya 'Ali bin Zain al-Thabariy yang dia dengar langsung darinya.

Imām al-Thabariy menghabiskan masa mudanya untuk menggiati aktivitas keilmuannya, dan ditandai dengan pengembaraannya ke berbagai negara.

Pendapat paling kuat menyatakan bahwa kesibukannya dalam menuntut ilmu itulah yang menyebabkan beliau tidak menikah dan memilih menjadi bujangan. Kenikmatan ilmu menggiringnya untuk melakukan kebaikan yang lain hingga lupa untuk menikah dan tidak melirik kepada wanita, tetapi hanya

³⁸

Al-Thabariy
UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010, hlm. 18.

melirik dan fokus pada ilmu. Hal ini hanya didapatkan oleh orang-orang yang khusus dan jarang dijumpai bahkan sudah tidak dapat ditemukan lagi orang-orang yang memiliki ambisi yang sangat besar dalam menuntut ilmu. Demikian yang dilakukan oleh Imām al-Thabariy agar dapat mengakrabi buku-buku, manuskrip-manuskrip, menganalisis, mengkaji dan menelaah sehingga mampu menciptakan sebuah karya dalam bentuk berbagai kitab yang telah terbukti dikarang oleh Imām al-Thabariy. Dengan demikian wajar saja dinisbathkan sebagai ulama yang mencintai ilmu.³⁹

Dikisahkan bahwa Imām al-Thabariy mengembara hendak mencari ilmu di Baghdad dan berguru langsung kepada Abu> ‘Abdillah Aḥmad bin Ḥanbal, namun sebelum Imām al-Thabariy sampai di Baghdad Abu Abdillah Aḥmad bin Ḥanbal wafat. Ini adalah bukti kecintaannya terhadap ilmu.⁴⁰

Imām al-Thabariy merupakan ulama yang dikenal sangat mampu menghafal al-Qur’ān al-Karīm, ditandai dengan kekuatan menghafalnya pada umur tujuh tahun, kemudian pada umur delapan tahun menjadi imam shalat, dan ketika umur yang ke-sembilan tahun Imām al-Thabariy telah menulis hadits.⁴¹

³⁹ Syaikh Ahmad farid, *Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 672-674.

⁴⁰ Al-Thabariy, *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Al-Qur’an*, (Azam), jilid. 1, hlm. 9.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 678.

Al-Thabariy, *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Al-*

Itulah riwayat Imām al-Thabariy yang memiliki semangat menuntut ilmu yang tinggi, sehingga di setiap tempat yang dikunjunginya, Imām al-Thabariy berhasil bertemu dengan ulama-ulama besar, kemudian menimba ilmu kepada mereka secara tidak terbatas pada bidang tertentu, namun semua disiplin ilmu, hingga kemudian pantas bagi Imām al-Thabariy menyandang gelar sebagai seorang ilmuan ensiklopedik.⁴²

3. Karya-Karya Imām al-Thabariy

Imām al-Thabariy memiliki banyak karya fenomenal yang ditulisnya, diantaranya sebagai berikut.

a) Bidang *Tafsir*

Karya Imām al-Thabariy dalam bidang tafsir yaitu kitab *Jāmi’u al-Bayān ‘An Ta’wīl Ay al-Qur’ān* (lebih dikenal dengan Tafsir al-Thabariy). Kitab ini merupakan karya besarnya di bidang tafsir; menjadi rujukan utama bagi para mufassir dengan metode *bi al-Ma’tsur*. Imām al-Thabariy memaparkan tafsir dengan menyandarkan kepada sahabat, *tabi’in*, dan *tabi’ tabi’in*.

Beliau juga mengemukakan berbagai pendapat, yang kemudian men-*tarjih*-kannya. Para ulama berkompeten

⁴² Al-Thabariy
UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), hlm. 19.

sependapat bahwa belum pernah disusun kitab tafsirpun yang dapat menyamainya.⁴³

b) Bidang *Qira'at*

Kitab yang berkaitan dengan *qira'at* adalah kitab *al-Qira'at Watanzil al-Qur'an*. di dalam kitab ini disebutkan perbedaan pendapat para *qari'* tentang huruf-huruf *al-Qur'an al-Karim*. Di dalamnyapun diklasifikasikan nama-nama ahli *qira'at* Madinah, Makkah, Kuffah, Syam, dan bashrah dengan disertai penjelas *qira'at*nya masing-masing.

c) Bidang *Hadits*

Kitab yang berkaitan dengan bidang hadits adalah *Tahdzib al-Atsar Watafshil al-Tsabit 'An Rasulillah min al-Akhbar*. Imam al-Thabariy belum selesai menulis kitab ini, sehingga tidak ada yang mampu menyempurnakannya. Kitab ini diawali dengan pembicaraan tentang hadits *shahih* yang berasal dari *Abu Bakr*, selanjutnya berbicara tentang kecacatan dan jalan periwayatannya. Kemudian *Musnad Ibnu Abbas* dan *Kitab fii Ibarah al-Ru'ya fi al-Hadits*.

d) Bidang *Fiqh*

- 1) *Ikhtilaf Ulama' al-Amshar fi Ahkam Syara'i al-Islam (Ikhtilaf al-Fuqaha)*. Kitab ini berisi tentang pendapat para ulama tentang berbagai hukum syari'at.

⁴³ Manna Khali Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 527.

- 2) *Lathīf al-Qaul fī Ahkām Syara'i al-Islām*. Kitab ini merupakan kitab madzhab *al-Thabariy* sendiri.
 - 3) *Al-Khafīf fī Ahkām Syara'i al-Islām*. Kitab ini merupakan ringkasan kitab tersebut di atas.
 - 4) *Mukhtashar Manāsik al-Hajj*.
 - 5) *Mukhtashar al-Farā'id*
 - 6) *Al-Radd 'Alaa Ibnī Abdīl Hakam 'Ala Malik*.
 - 7) *Basith al-Qaul fī Ahkām al-Syara'i al-Islām*.
 - 8) *Adab al-Qudhah*.
 - 9) *Al-Risālah fī Ushū al-Fiqh*.
- e) Bidang *Ushūluddīn*
- Diantara karya *Imām al-Thabariy* pada bidang *Ushūluddīn* adalah: *Al-Mujaz fī al-Ushūl*; *Al-Tabsīr fī Ma'alim al-Dīn*; *Sharīh al-Sunnah*; *Adab al-Nufus al-Jayyidah Wal-Akhlāq al-Hamidah*.
- f) Bidang sejarah
- 1) *Akhbār al-Rasūl Wal-Mulūk* (lebih dikenal dengan *Tarīkh al-Thabariy*).⁴⁴ Kitab ini dianggap sebagai puncak prestasi ilmiah dalam bidang penulisan tentang sejarah. Riwayat-riwayat yang terkandung di dalamnya tidak dipandang oleh sejarawan sebagai *asatir* (dongeng-dongeng) dan kisah-kisah, sebab penulisannya didasarkan atas fakta riwayat dan *musyafahah* (oral) yang merujuk pada sumber-sumber Arab.

⁴⁴ Iman Fauzan, *100 Tokoh Islam Terkenal Di Dunia*, (Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group), hlm. 75.

Bagian pertama kitab ini berisi sejarah sebelum Islam yang menyangkut awal penciptaan, kisah-kisah para nabi, umat Persia, Romawi, Arab, dan Yahudi. Adapun bagian kedua berisi sejarah Islam yang menyangkut sejarah Rasulullah SAW, sejarah *Khulafā' al-Rasyidīn*, penakluk-penakluk nya, dan sejarah Muslim pada masa dinasti *Ammawiyah* dan dinasti *Abbasiyah*. Kitab ini tuntas ditulis pada tahun 302 H.

2) *Fadhā'il Ali bin Abī Thālib*.

Bagian awal pada kitab ini berbicara tentang berita-berita yang shahih sekitar peristiwa *ghadir khum*, selanjutnya diikuti dengan keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib.

3) *Fadhā'il Abū Bakar Wa 'Umar*.¹

4) *Fadhā'il al-Abbas*.⁴⁵

4. Guru-Guru Dan Murid-Murid Imām al-Thabariy

Diantara guru-guru Imām al-Thabariy adalah sebagai berikut: Muḥammad bin al-Mutsanna; Muḥammad bin Ḥumaid al-Razi, Aḥmad bin Mani', Muḥammad bin 'Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib, Ismā'īl bin Mūsa al-Suddi, Ishāq bin Abū Isrā'īl, Abū Kuraim Muḥammad bin al-Ala', Hannad bin al-Sarri, Abū Hammam al-Sakuni, Yūnus bin 'Abdul A'la, Ya'qūb al-Dauraqi, Aḥmad bin Al-Miqdām al-Ijli, al-Ḥasān bin 'Arafah, Mujāhid bin

⁴⁵ Nur Al-Thabariy
 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), hlm. 21-23.

Mūsā, Muhanna bin Yahya, Ibrāhīm bin Sa'īd al-Jauhari, dan banyak yang lainnya.

Adapun murid-murid Imām al-Thabariy sangatlah banyak, berikut yang berguru kepada beliau: Abū Syu'aib 'Abdullāh bin al-Hasan al-Harrani, Aḥmad bin Kāmil al-Qādhi, Abū Bakr al-Syāfi'i, Abū al-Qāsim al-Thabrani, Abū Aḥmad bin Adi, Makhlad bin Ja'far al-Baqarhi, al-Qādhi Abū Muḥammad bin Zabir, Aḥmad bin al-Qāsim al-Khasysyab, Abū 'Amr Muḥammad bin Aḥmad bin Hamdan, Abū Ja'far Aḥmad bin 'Ali al-Katib, Abdul Ghaffar bin 'Ubaidillah al-Hudhaini, Abuū al-Mufadhhal Muḥammad bin 'Abdullāh Asy-Syaibani, al-Mu'alla bin Sa'īd, dan lain-lain.⁴⁶

Nama-nama tersebut diatas mengisyaratkan pertanda bahwa Imām al-Thabariy sangat pemurah dalam hal membagi ilmu kepada siapapun terlebih kepada generasi muda. Pun Imām al-Thabariy memiliki banyak guru, menandakan *giroh* semangat menuntut ilmunya tinggi.

5. Wafatnya Imām al-Thabariy

Imām al-Thabariy meninggal pada Ahad malam tahun 310 Hijriah bertepatan dengan bulan Syawal (dua hari yang tersisa pada bulan Syawal). Dikisahkan bahwa Imām al-Thabariy sebelum meninggal dunia (wafat), seorang sahabatnya menyeru kepadanya untuk untuk menjamak sholat *Dzuhur* dan *Asar*, namun Imām al-Thabariy tidak mau dan menolak, malah memperbagus *wudhu'* dan sholatnya sehingga menjadi *khusyuk*.

⁴⁶ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 688.

Saat meninggal dunia (wafat) banyak ulama' yang semasa dengannya datang melayat.⁴⁷

6. Pandangan Ulama Terhadap Imām al-Thabariy

Dalam buku yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Farid menguraikan banyak pujian ulama kepada Imām al-Thabariy, diantaranya yaitu al-Khathib al-Baghdadi yang mengungkapkan kelebihan yang dimiliki Imām al-Thabariy yaitu pendapat dan pengetahuannya dijadikan sebagai rujukan.

Syaikh Ahmad Farid mengemukakan pendapatnya bahwa Imām al-Thabariy juga mengumpulkan berbagai macam ilmu yang sebelumnya tidak pernah orang lain lakukan, paham terhadap al-Qur'ān al-Karīm, maupun kisah-kisah para manusia terdahulu.

Mengutip salah satu pendapat mufasir klasik yaitu Imam Ibnu Katsir, yang menyatakan bahwa Imām al-Thabariy merupakan imam para '*ulamā*' perihal ilmu dan pengamalan kitab suci al-Qur'ān al-Karīm maupun Sunnah Rasulullah SAW⁴⁸

B. Tafsir *Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān*

1. Profil Kitab

⁴⁷ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 691.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 671.

Tafsir dengan judul asli *Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān*. dalam bukunya Rachmat Syafe'i yang berjudul Ilmu *Tafsīr* memaparkan bahwa *tafsīr* ini ada pada abad pertengahan periode II. Tafsīr ini menggunakan metode riwayat (*naql* atau *ma'tsur*), menyajiikan pendapat para ulama, baik dalam masalah gramatika bahasa Arab, madzhab fiqh maupun aliran ilmu kalam, yang kemudian men-*tarjih*-nya (mengambil salah satu pendapat yang paling kuat), menjelaskan tata bahasa, serta menggali hukum dari ayat-ayat *al-Qur'ān al-Karīm*.⁴⁹

Karya Imām al-Thabariy berupa *tafsīr* ini ditemui di berbagai perpustakaan dengan dua nama yaitu *Tafsīr Jāmi'u al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, dan *Tafsīr Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān*.

. Adapun *Tafsīr Jāmi'u al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān* dicetak di Beirut dengan penerbit *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah* tahun 1992, sedangkan *Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān* dicetak di Beirut⁵⁰ dengan penerbit *al-Dār al-Fikr* tahun 1995.⁵¹

Karya Imām al-Thabariy ini bersumber dari riwayat dan *al-Ma'tsurat* dari Rasulullah SAW, pendapat para sahabat maupun *tabi'in* dan *ulamā'-ulamā'* terdahulu sebelumnya sebagai referensi ilmu *Naḥwu* dan *qira'ah*.

2. Metode Dan Sistematika Penafsiran

a) Metode Kitab *Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān*

⁴⁹ i, *Ilmu Tafsīr*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 40-.

⁵⁰ Beirut adalah ibu kota Lebanon

⁵¹ Adistia, dkk, Ilmu Al-
hlm. 60-61.

Al-Munir, Vol. 1, Nomor. 2, 2019,

Metode yang digunakan Imām al-Thabariy dalam kitab *Jāmi’u al-Bayān ‘An Ta’wīl Ay al-Qur’ān* adalah metode *bil-ma’tsur* yaitu mengemukakan riwayat-riwayat terdahulu. Beliau tidak sekedar mengemukakan riwayat-riwayat tersebut, melainkan menyeleksi atau men-*tarjih* riwayat-riwayat tersebut untuk memilih pendapat mana yang paling kuat. Terkadang beliau meneliti *hadīts* musnad yang hendak dijadikan sebagai rujukan. Kadang juga beliau menolak sebuah *hadīts* apabila ditemukannya bertentangan dengan hukum yang telah ditetapkan oleh para *fuqahā’*. Ada 5 referensi rujukan yang digunakannya dalam penulisan kitab tafsir ini, yaitu: al-Qur’ān al-Karīm, *hadīts-hadīts* baik yang *marfū’*, *mauqūf*, dan *maqtū’*, ilmu *lughah*, syair-syair kuno, dan ilmu *qira’at*.⁵²

b) Sistematika penulisan *Tafsīr Jāmi’u al-Bayān ‘An Ta’wīl Ay al-Qur’ān*

Kitab *Jāmi’u al-Bayān ‘An Ta’wīl Ay al-Qur’ān* ini memiliki urutan atau susunan dengan sistematika penulisannya mengikuti *tartīb mushafī*, dimana seorang mufassir menguraikan penjelasannya berdasar atas urutan ayat dan *sūrah* yang ada dalam *mushaf utsmani*. Meskipun demikian, sesekali mufassir juga menggunakan *metode semi-tematis*, yaitu memasukkan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan penjelasan ayat tersebut yang ditafsir.

⁵²

Namun, secara umum Imām al-Thabariy menggunakan metode *tartib mushafi*.⁵³

Karya Imām al-Thabariy ini mencakup keseluruhan 30 juz ayat al-Qur’ān al-Karīm dikemas dalam 15 jilid yang merupakan terbitan *Dār al-Fikr* Beirut 1984 dengan rinciannya pada jilid 1 berisi juz 1, jilid 2 berisi juz 2, jilid 3 memuat juz 3 sampai 4, jilid 4 memuat juz 5 sampai 6, jilid 5 berisi juz 7 sampai 8, jilid 6 berisi juz 9 sampai 10, jilid 7 berisi juz 11 sampai 12, jilid 8 berisi juz 13 sampai 14, jilid 9 berisi juz 15 sampai 16, jilid 10 berisi juz 17 sampai 18, jilid 11 berisi juz 19 sampai 21, jilid 12 berisi juz 22 sampai 24, jilid 13 berisi juz 25 sampai 27, jilid 14 berisi juz 28 sampai 29, jilid 15 berisi juz 15. Karya ini didiktekan kepada muridnya sejak tahun 283 H-290 H atau selama 7 tahun.⁵⁴

Perpustakaan UIN Mataram

⁵⁴
2, hlm. 326.

BAB III

BENTUK-BENTUK AYAT PENGOBATAN DALAM AL-QUR'ĀN AL-KARĪM

A. Bentuk-Bentuk Pengobatan Dalam Islam

1) *Ruqyah Syar'iyah*

Ruqyah berasal dari kata *ruqaa* yang terbentuk dari kata *raqaa-yarqi* yang berarti memohon perlindungan Allah SWT. Dimana secara Bahasa berarti *mantra*. Sedangkan secara istilah *syar'i*, *ruqyah* yaitu bacaan-bacaan yang baik yang berasal dari ayat-ayat Allah SWT (sesuai dengan nash-nash al-Qur'ān al-Karīm dan sunah berupa hadits Rasulullah SAW yang pasti dan *shahīh*) maupun berupa dzikir-dzikir kepada Allah SWT.⁵⁵

Ruqyah Syar'iyah dikenal juga dengan sebutan Terapi al-Qur'ān al-Karīm dimana al-Qur'ān al-Karīm harus diyakini dengan sepenuh hati sebagai obat dan perantara penyembuhan dari Allah SWT sebagaimana keyakinan nabi Ibrahim AS yang tertuang dalam firman Allah SWT berikut ini.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠)

“Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah SWT) Yang menyembuhkan aku”.⁵⁶

Ruqyah syar'iyah dilakukan sebagai bentuk pengobatan terhadap berbagai penyakit, baik itu berasal dari gangguan

⁵⁵ Sarka Ade Susana, *Terapi Ruqyah Dan Kesadaran Yang Berubah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 51.

⁵⁶ QS. Asy-

mahluk yang tidak terlihat maupun terkena guna-guna dari orang lain. Oleh karena itu dalam melakukan *ruqyah* ada beberapa do'a yang perlu dibaca ketika melakukannya, diantaranya sebagai berikut.⁵⁷

اللَّهُمَّ اشْفِ ... وَأَتِمِّمْ لَهُ هِجْرَتَهُ

“Ya Allah, sembuhkanlah (disebutkan nama orang yang sakit) dan sempurnakanlah hijrahnya”

بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةٍ بَعْضِنَا لِيُشْفَى بِهِ سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا

“Dengan menyebut asma Allah, dengan debu di bumi kami, dan dengan ludah sebagian kami, semoga sembuhlah penyakit kami dengan izin Tuhan kami”

بِسْمِ اللَّهِ يُبْرِئِكَ وَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيكَ وَمِنْ شَيْءٍ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَشَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ

“Dengan menyebut asma Allah, yang menciptakanmu. Dialah yang menyembuhkanmu dari segala macam penyakit dan dari kejahatan pendengki ketika ia dengki dan dari segala macam kejahatan pandangan mata makhluk yang mempunyai mata”

بِسْمِ اللَّهِ أَعُوذُ بِاللَّهِ وَ قُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

“Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari penyakit yang aku derita dan aku cemas”

Dalam *ruqyah syar'iyah* (terapi dengan al-Qur'an al-Karim) memiliki rambu-rambu yang harus dipenuhi baik dari terapis (orang yang me-*ruqyah*) maupun dari pasiennya sendiri.

Adapun syarat bagi terapis (orang yang me-*ruqyah*) yaitu harus memiliki iman yang kuat kepada Allah SWT dan berprasangka baik kepada-Nya, fokus mengharap ridho dan

⁵⁷ Didik Andriawan, *Rahasia Hidup Sehat Ala Nabi*, (Solo: AL-FATH publishing, 2015), hlm 79-87.

kesembuhan dari Allah SWT, menjauhkan diri dari maksbeliaut kepada Allah SWT, mengingatkan kepada pasien agar bersabar dan dapat memelihara ibadahnya, dapat memberitahu pasien agar tetap berdzikir dengan nama Allah SWT, meyakinkan kepada pasien bahwa kesembuhan hanyalah dari Allah SWT, dan terapis hanyalah perantara dalam penyembuhan. Sedangkan apabila kaum wanita hendaklah wanita mengenakan hijab utuh yaitu menutup auratnya sebagaimana wanita muslimah semestinya, karena membuka aurat dapat membuka pintu-pintu setan.⁵⁸

Adapun penyakit dan kotoran hati dapat disembuhkan oleh dokter yang ahli terhadap penyakit hati, dan Rasulullah SAW merupakan penjelas kebenaran yang hakiki, dimana Rasulullah SAW mendapatkan informasi langsung dari Allah SWT.⁵⁹ Berikut ayat-ayat pengobatan yang termuat dalam bukunya Abdullah Afif Thaifuri.⁶⁰

a) QS. Al-Fātihah [1]: 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ

⁵⁸

Terapi Penyembuhan Dengan Pengobatan Yang Baersumber Pada Al-Qur'an Dan Sunnah Nabi - Fawwaz dan Abah Hadi (ed), Ensiklopedi Pengobatan Islam, (Solo: Pustaka Arafah, 2012), hlm. 97-98.

⁵⁹ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Pengobatan Nabi*, (Bandung: Penerbit JABAL, 2018), hlm. 31.

⁶⁰ Abdullah Afif Thaifuri, *Penyembuhan Dengan Khasiat Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Ampel Mulia, 2002), hlm. 86-88.

المُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(٧)

“Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang Merajai hari pembalasan. Hanya kepada-Mu-lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan yang Engkau telah beri nikmat kepada mereka, bukan jalan yang Engkau murkai kepada mereka dan bukan pula jalan yang tersesat.”⁶¹

Ayat tersebut di atas mewakili semua penjelasan yang ada dalam al-Qur’an al-Karīm keseluruhan. Menjelaskan tentang ketauhidan yakni meng-Esa-kan Allah SWT hanya kepada-Nya tempat meminta pertolongan, baik itu meminta kekayaan, jodoh, maupun rezeki dan lain-lain. Melakukan pengobatan dengan ayat al-Fātihah adalah pengobatan yang sangat mudah, karena ayat tersebut merupakan ayat yang sering dibaca pada saat melaksanakan sholat baik sholat Sunnah maupun fardhu.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah menceritakan dalam kitabnya Jawabul Kafi, bahwa beliau pernah terserang penyakit, beliau tidak melakukan pengobatan kepada dokter, hanya saja dengan surah Al-Fātihah, dan beliau mendapatkan kesembuhan karena surah al-Fātihah.⁶²

⁶¹ QS. Al-Fatihah [1]: 1-7.

⁶² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Jawabul Kafi*, terj. Ahmad Luqman Al-Hakim, (Yogyakarta: Saufa, 2016), hlm. 21.

b) QS. Al-Baqarah [2]: 55 (Ayat kursi)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥)

*“Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia yang lebih kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa ijin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan Allah tidak merasa berat, memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.*⁶³

c) QS. Al-Kāfirūn

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

*“Katakanlah: Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku bukan penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamupun bukan penyembah tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.*⁶⁴

d) QS. Al-Ikhlāsh [112]: 1-4

⁶³ QS. Al-Baqarah [2]: 255.

⁶⁴ QS. Al-Kafirun [109]: 1-6.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

*“Katakanlah! Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat bergantung. Tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dia”.*⁶⁵

Ayat ini menerangkan tentang ke-Esaan Allah SWT melalui kalam-Nya yang mengatakan bahwa Allah SWT sebaik-baik tempat bergantung, yang tidak pernah melahirkan dan tidak dilahirkan sebab itulah Allah SWT itu Esa (tunggal), dan tidak ada suatu apapun yang dapat menyamai-Nya.

e) QS. Al-Falaq [113]: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣)
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

*“Katakanlah! Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia dengki.”*⁶⁶

Ayat ini membicarakan tentang kewajiban kepada seorang hamba memohon perlindungan kepada Allah SWT dari kejahatan-kejahatan apabila malam sudah tiba, sebab karena kegelapan manusia tidak dapat melihat sesuatu apapun, maka yang Maha Melihat dan tidak pernah buta hanyalah Allah SWT.

⁶⁵ QS. Al-Ikhlâs [112]: 1-4.

⁶⁶ QS. Al-Falaq [113]: 1-5.

Ayat ini menuangkan pesan tersirat kepada manusia tentang hal-hal yang tidak dapat dilihat namun hanya mampu dirasakan, seperti halnya iri, dengki yang merupakan perkara hati, kejahatan malam yang diselimuti kegelapan, dan penyihir. Itu semua tidak dapat dilihat oleh mata lahiriyah manusia dan sudah menjadi keniscayaan bagi manusia untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT.

f) QS. Al-Nās [114]: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ (٦)

“Katakanlah! Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Tuhan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi. Yang membisikan (kejahatan) ke dalam dada manusia dari jin dan manusia”⁶⁷

Ayat tersebut di atas menjelaskan tentang permohonan perlindungan kepada Allah SWT dari godaan bisikan setan yang tidak nampak dan kejahatan manusia yang nampak dan jin yang tidak dapat dilihat, namun pengaruh dan godaannya bisa dirasakan.

Sebagai manusia wajib kita memohon perlindungan kepada Allah SWT karena Allah SWT adalah Tuhan-nya manusia, dan semesta alam (baik jin, setan, maupun manusia itu sendiri). Maka ketika manusia itu ingin

⁶⁷ QS. An-Naas [114]: 1-6.

memohon perlindungan dari godaan yang nampak (manusia lain) dan yang tidak tampak (jin dan setan), maka kepada Allah SWT-lah sebaik-baik tempat memohon perlindungan.

2) Pembekaman (*Al-Hijamah*)

Pembekaman (*Al-Hijamah*) dalam ilmu kedokteran merupakan proses pengeluaran darah bahkan sampai 500 CC yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Sehingga Rasulullah SAW menganjurkan untuk melakukan pembekaman (*Al-Hijamah*) sebagai bentuk ikhtiar dalam pengobatan.⁶⁸

Diantara manfaat bekam adalah sebagai berikut.⁶⁹

- a) Darah yang mengalir menjadi lancar, sehingga menjadikan tubuh memiliki sifat yang responsive terhadap apasaja yang dirasakan oleh tubuh, baik rasa sakit, luka dan sebagainya.
- b) Limpa menjadi lancar yang mengurangi efek obat-obatan ilmiah yang telah masuk pada tubuh.
- c) Sirkulasi darah mengalir pada bagian tubuh yang membutuhkan darah. Tubuh menjadi kuat, meski setelah pembekaman merasakan lemas sesaat.
- d) Hormon bekerja dengan baik dan normal.

⁶⁸ *Pengobatan Cara Nabi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 125.

⁶⁹ *Terapi Penyembuhan Dengan Pengobatan Yang Baersumber Pada Al-Qur'an Dan Sunnah Nabi* - Fawwaz dan Abah Hadi (ed), Ensiklopedi Pengobatan Islam, (Solo: Pustaka Arafah, 2012), hlm. 459-460.

- e) Tubuh semakin aktif bekerja dan energi semakin bertambah.
- f) Menghilangkan penyumbatan aliran darah, sehingga mengurangi tekanan darah tinggi.
- g) Menghilangkan rasa nyeri pada tubuh.
- h) Meminimalisir kolesterol dan struck dalam tubuh.

Waktu yang tepat untuk berbekam (*Al-Hijamah*) sebaiknya dilakukan pada siang hari pukul dua ataupun tiga setelah mandi, satu jam sesudah beristirahat baru dilakukan pembekaman. Pembekaman dilakukan dalam keadaan perut lapar tidak dalam keadaan kekenyangan, sebab apabila pembekaman dalam keadaan lapar maka penyakit itu dapat sembuh dan sebaliknya bila dalam keadaan kekenyangan maka dapat menimbulkan penyakit, dan berbahaya bagi tubuh seseorang. Adapun pemilihan waktu yang tepat untuk pembekaman merupakan bentuk kehati-hatian agar dapat menjaga kesehatan tubuh seseorang.⁷⁰

B. Penafsiran Ayat-Ayat Pengobatan Dalam Tafsir *Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān*

1. Penafsiran QS. Yūnus [10]: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)⁷¹

⁷⁰ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Pengobatan Nabi*, (Bandung: Penerbit JABAL, 2018), hlm. 47.

⁷¹ QS. Yunus [10]:57.

*“Wahai manusia, sungguh pelajaran (al-Qur’ān al-Karīm) telah datang kepadamu dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk, serta rahmat bagi orang yang beriman”.*⁷²

Allah SWT berfirman kepada makhluknya, يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ

جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ *“Wahai manusia, sungguh pelajaran (al-*

Qur’ān al-Karīm) telah datang kepadamu dari Tuhanmu”. Yaitu

peringatan yang mengingatkan manusia terhadap hukuman Allah SWT dan menjadikan manusia takut kepada ancaman Tuhan. Maksudnya yaitu semua bersumber dari Allah SWT, bukan direkayasa oleh Rasulullah SAW, dan bukan pula diadakan oleh seseorang, sehingga manusia mengatakan Allah SWT tidak menjamin kebenarannya, dan yang dimaksud itu adalah al-Qur’ān al-Karīm yang merupakan peringatan dari Allah SWT.

Firman-Nya وَ شِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ *“Dan penyembuh penyakit-*

penyakit yang ada dalam dada”. Artinya, dan obat bagi apasaja yang terdapat dalam dada dari kebodohan. Dari orang yang bodoh, Allah SWT menyembuhkan dengan al-Qur’ān al-Karīm. Dengannya (al-Qur’ān al-Karīm) Allah SWT memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2014), hlm. 215.

وَهَدًى “petunjuk”. Dimana al-Qur’ān al-Karīm merupakan penjelas antara yang haram dan yang halal dari Allah SWT, serta dalil ketaatan serta kemaksiatan terhadapnya.

وَرَحْمَةً “Dan rahmat”. Dia merahmati siapa yang dikehendaki-Nya. Allah SWT menjadikan al-Qur’ān al-Karīm sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman, namun tidak diberikan kepada orang-orang kafir, karena siapa yang kafir terhadapnya berarti beliau telah buta terhadapnya (al-Qur’ān al-Karīm), dan di akhirat nanti balasan kekufuran terhadapnya adalah kekekalan dalam neraka yang menyala.⁷³

2. Penafsiran QS. Al-Nahl [16]: 69

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

“Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (keberhasilan Allah) bagi orang yang berpikir.”⁷⁴

Maksud dari ayat tersebut adalah, Allah SWT berfirman “Kemudian makanlah, wahai lebah, dari setiap jenis buah-buahan, dan ikutilah jalan Tuhanmu.”

⁷³

Al-Thabariy, *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Al-Qur’an*, (Darul Hajr t.th) hlm. 193-194.

⁷⁴ QS. An-Nahl [16]: 69.

Lafadz ذُلًّا adalah, yang diratakan bagimu. Lafadz ini merupakan bentuk jamak dari *lafadz ذُلُولٍ*.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah: Muhammad bin Amr dari Abu Ashim, dari al-Harits, dari al-Hasan, dari Waraqa', dari Abu Hudzaifah dari Waraqa dari Ibnu Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT فَاسْأَلِي سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا "Dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)," beliau berkata, "Tidak ada satu tempat yang dilaluinya yang sulit."

Ahli takwil lain berpendapat bahwa ayat فَاسْأَلِي سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا "Maksudnya adalah taat". Diantara riwayat para ahli takwil yang berpendapat demikian adalah Muhammad bin Abdul A'la dari Muhammad bin Tsur dari Ma'mar dari Qatadah, Yunus dari Ibnu Wahb dari Ibnu Zaid.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai rujukan kata ganti pada *lafadz فِيهِ* dalam ayat, فَابْتَلُوا فِيهِ شِفَاءَ لِلنَّاسِ "Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia."

Sebagian berpendapat bahwa kata ganti tersebut kembali kepada al-Qur'an al-Karim, dan al-Qur'an al-Karim -lah yang dimaksud sebagai obat, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

Nashr bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, beliau berkata: al-Muharibi menceritakan kepada kami dari *al-Laits*, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ “Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia”, beliau berkata “Di dalam al-Qur’ān al-Karīm terdapat obat yang menyembuhkan.”

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksud dari ayat يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ adalah madu, diantara mereka adalah Bisyr dari Yazid dari Sa’id dari Qatadah.

Muhammad bin Sa’ad menceritakan kepadaku, beliau berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, beliau berkata: pamanku menceritakan kepadaku, beliau berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ “Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.” Maksudnya adalah madu.

Pendapat Qatadah ini merupakan pendapat yang paling mendekati kebenaran, karena *lafadz* فِيهِ berada dalam konteks berita tentang madu, sehingga kata ganti di dalamnya lebih kuat merujuk kepada madu, sebab konteks ayat berbicara tentang madu. Firman Allah SWT, إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ “Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” Di

dalam minuman yang dikeluarkan Allah SWT dari perut lebah ini, yaitu minuman yang beraneka ragam dan merupakan obat yang menyembuhkan bagi manusia, benar-benar terdapat petunjuk dan argumen yang jelas tentang Dzat yang menundukkan lebah ini dan memberinya petunjuk untuk memakan buah-buahan tertentu, membuat sarang pada gunung, pohon, dan atap rumah.⁷⁵

3. Penafsiran QS. Al-Isrā' [17]: 82

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)⁷⁶

*“Dan Kami turunkan dari al-Qur’ān al-Karīm (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang dzalim (al-Qur’ān al-Karīm itu) hanya menambah kerugian”.*⁷⁷

Allah SWT berfirman: Wahai Muhammad, telah Aku turunkan al-Qur’ān al-Karīm kepadamu sebagai penawar, yang bisa menawarkanmu dari kebodohan dan kesesatan, menjadi petunjuk bagi yang buta, dan rahmat bagi orang-orang mukmin mengerjakan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah SWT, menghalalkan yang halal, serta mengharamkan yang haram. Dengan amalan itulah Allah SWT memasukkan mereka ke dalam surga dan menyelamatkan mereka dari siksa-Nya. Itulah rahmat dan nikmat dari Allah SWT kepada mereka.

⁷⁵ Abu Al-Thabariy, *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Al-Qur’an*, (Darul Hajr, tth), hlm. 287-291.

⁷⁶ QS. Al-

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2014), hlm. 290.

Takwil Firman Allah SWT *وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا* (Tidaklah menambah kepada orang-orang dzalim selain kerugian).

Abu Ja'far berkata: apa yang diturunkan kepadamu, berupa al-Qur'ān al-Karīm, tidak akan menambah bagi orang kafir kecuali kerugian. Maksudnya adalah kehancuran, karena setiap diturunkan kepada mereka ayat berupa perintah atau larangan, mereka mengingkarinya dan tidak pernah melaksanakannya, serta tidak pernah meninggalkan apa yang dilarang kepada mereka. Perbuatan mereka tersebut semakin menambah kerugian mereka dari kerugian yang sebelumnya, dan menambah dosa mereka dari dosa yang sebelumnya sebagaimana riwayat berikut ini:

Bisyar menceritakan kepada kami, beliau berkata: Yazid menceritakan kepada kami, beliau berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah mengenai firman Allah SWT *وَنُزِّلَ مِنَ*

الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (Dan Kami turunkan dari al-Qur'ān

al-Karīm sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”, beliau berkata: “Jika orang mukmin mendengarnya, maka dia akan mengambil manfaat, menghafal dan memperhatikannya, namun *وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ* “Tidaklah bertambah kepada orang-orang dzalim” dengannya, *إِلَّا خَسَارًا* “Selain kerugian”. Dia tidak mengambil manfaat, tidak

menghafal, serta tidak memperhatikannya, dan Allah SWT menjadikan *al-Qur'ān al-Karīm* ini sebagai pengobat dan rahmat bagi orang-orang mukmin.⁷⁸

4. Penafsiran QS. Fushshilat [41]: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَبِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ
 مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ (٤٤)⁷⁹

*“Dan jikalau Kami jadikan al-Qur'ān al-Karīm itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: ‘mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?’ Katakanlah: ‘al-Qur'ān al-Karīm itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'ān al-Karīm itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”.*⁸⁰

Maksud ayat tersebut adalah, Allah SWT berfirman kepada Muhammad: wahai Muhammad, jika al-Qur'ān al-Karīm yang Kami turunkan kepadamu ini Kami jadikan berbahasa asing, maka orang-orang Quraisy kaummu pasti berkata, لَوْلَا “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya”, maksudnya mengapa tanda-tanda dan bukti-bukti kekuasaan Allah SWT yang terkandung di dalamnya tidak dijelaskan agar kami dapat memahami dan mengetahui kandungan yang ada di dalamnya.

⁷⁸

Al-Thabariy, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, (Daarul Hajr, tth) hlm. 62-63.

⁷⁹ QS. Fushshilat [41]: 44.

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2014), hlm. 481.

Adapun para ahli takwil yang berpendapat maksud dari ayat *لَوْلَا فَصَّلْتُ آيَاتُهُ، أَعْجَبِي* adalah Andai al-Qur'an al-Karim berbahasa asing, tentulah mereka berkata, 'Layakkah al-Qur'an al-Karim itu berbahasa asing, sedangkan Rasulullah SAW adalah orang Arab", diantaranya adalah Muhammad bin Basysyar dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah dari Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair. Kemudian Muhammad bin al-Mutsanna dari Muhammad bin Abi Ady dari Daud bin Abi Hind, dari Ja'far bin Abi Wahsyiah, dari Sa'id bin Jubair

Pendapat ini berbeda dengan pendapat lain. Mereka berpendapat bahwa makna ayat *لَوْلَا فَصَّلْتُ آيَاتُهُ* "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya" adalah sebagian berbahasa Arab dan sebagian berbahasa asing. Takwil ini menurut mereka yang membaca ayat ini dengan bacaan *أَعْجَبِي* tanpa ada tanda *istifham* (pertanyaan). Dijadikan sebagai pemberitahuan dari Allah SWT tentang ucapan-ucapan orang-orang musyrik, yang maknanya, mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya, karena sebagiannya berbahasa asing, yang hanya dipahami oleh orang asing, dan sebagiannya berbahasa Arab yang hanya dimengerti oleh orang Arab.

Demikian menurut riwayat berikut ini.

Para ahli *qira'at* di berbagai negeri membaca *أَعْجَبِي وَ عَرَبِي* dalam bentuk pertanyaan.

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bahsri, bahwa beliau membaca ayat *ءَاعْجَبِيَّ وَ عَرَبِيَّ* dengan satu huruf *hamzah*, bukan dalam bentuk pertanyaan, menurut makna yang telah kami sebutkan riwayat dari Ja'far bin Abi al-Mughirah, dari Sa'id bin Jubair.

Qira'at yang benar menurut Abu Ja'far adalah *qira'at* yang dibaca diberbagai negeri, karena menurut *ijma' hujjah qira'at*, ayat ini dalam bentuk tanda *istifham* (pertanyaan).

Adapun firman-Nya *قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَ شِفَاءً* “Katakanlah al-Qur'an al-Karim itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin”, maksudnya adalah wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka, *هُوَ* maksudnya adalah al-Qur'an al-Karim, *لِلَّذِينَ آمَنُوا* bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Percaya kepada yang beliau bawa dari sisi Allah SWT.

شِفَاءً maksudnya adalah penjelasan tentang kebenaran. maksudnya adalah penyembuh dari kebodohan.

Ahli Takwil berpendapat seperti pendapat yang disebutkan ini, diantara mereka adalah:

Bisyar menceritakan kepada kami, beliau berkata: Yazid menceritakan kepada kami, beliau berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang ayat, *قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَ شِفَاءً*

“Katakanlah, *al-Qur’ān al-Karīm* itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin”, beliau berkata: Allah SWT menjadikan *al-Qur’ān al-Karīm* sebagai cahaya, berkah, dan penyembuh bagi orang-orang beriman.

Muhammad menceritakan kepada kami, beliau berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, beliau berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari al-Sudi tentang ayat, *قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَ شِفَاءً*, “Katakanlah, *al-Qur’ān al-Karīm* itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin”, beliau berkata: maksudnya adalah *al-Qur’ān al-Karīm*.

Pendapat yang paling utama dalam masalah ini adalah yang mengatakan bahwa *khabar-nya* dibuang karena orang yang mendengarkannya telah mengetahui maknanya, dan kalimatnya telah cukup panjang. Berdasarkan penjelasan penafsiran ayat-ayat di atas, maka dapat diketahui bahwasanya Imām al-Thabariy menafsirkan kata pengobatan (*Syifa>*) adalah pengobat dari kebodohan.⁸¹

Oleh karena itu secara tidak langsung Imām al-Thabariy mengungkapkan tentang keagungan *al-Qur’ān al-Karīm* yang dapat menjadi pengobat baik penyakit fisik maupun non-fisik (yang tidak terlihat) seperti layaknya kebodohan.

5. Penafsiran QS.Al-Insān [76]: 17

⁸¹

Al-Thabariy, *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Al-Qur’an*, (Daarul Hajr, tth) hlm. 446-455.

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا (١٧)⁸²

*“Di dalam surga itu mereka diberi segelas minuman yang campurannya adalah Jahe.”*⁸³

Ayat di atas maksudnya adalah bagi manusia yang berbuat kebaikan diberikan minuman oleh Allah SWT dari piala yang ada di surga-Nya. Apabila kosong dan tidak memiliki khamr maka ia tidak disebutkan pialanya.

Mengenai ayat ini ada beberapa penafsiran yang berbeda diantara para penakwil, dimana ada yang mengatakan ayat tersebut di atas adalah minuman yang diberikan kepada manusia yang telah berbuat kebaikan adalah bercampur dengan “jahe”. Diantara penakwil yang mengatakan demikian adalah Ibnu Abdul A’la dari Ibnu Tsaur, dan Muhammad bin Amru dari Abu Ashim.

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa maksud *az-Zanjabil* dari ayat ini yaitu “nama mata air” yang diberikan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan, diantara yang mengatakan demikian adalah Bisyr yang diceritakan oleh Yazid, dan Abdul A’la yang mendapat informasi dari Ibnu Tsaur, Ibnu

⁸² QS. Al-Insan [76]: 17.

⁸³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2014), hlm.

Basysyar dari Abdurrahman, Abu Kuraib dari al-Asyja'i dan Waki, Abu Humaid dari Marhan.⁸⁴

6. Penafsiran QS. Al-Tin [95]: 1-4

وَالْتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ (١) وَطُورِ سَيْنِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

“Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”⁸⁵

Diantara mereka ada yang berpendapat bahwa buah Tin adalah buah yang biasa dimakan, sedangkan buah zaitun adalah yang diperas. Diantara yang menafsirkan sebagaimana di atas adalah Ibnu Basysyar, Ya'qub, Ibnu Humaid.

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat tersebut di atas yang dimaksud dengan al-Tin adalah Masjid Damaskus sedangkan al-Zaitun maksudnya adalah Baitul Maqdis. Diantaranya adalah Ibnu Abdil A'la, Bisyr, Yunus, dan lain-lain. Demikian pula ada yang menakwilkan ayat tersebut, dimana al-Tin maksudnya adalah Masjid nabi Nuh AS. Sedangkan al-Zaitun maksudnya adalah Baitul maqdis. Diantaranya adalah Muhammad bin Sa'ad.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas Imām al-Thabariy yang dalam hal ini dipanggil Abu Ja'far, memilih pendapat yang menurutnya paling kuat adalah pendapat yang mengatakan

⁸⁴

Al-Thabariy, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, (Daarul Hajr, *tth*), hlm. 560-561.

⁸⁵ QS. Al-Tin [95]: 1-4.

bahwa yang dimaksud dengan ayat pertama adalah Tin yang biasa dimakan sedangkan Zaitun adalah yang biasa diperah minyaknya⁸⁶

Adapun ayat kedua *وَطُورِ سَيْنِينَ* “*Demi bukit Tursina*”

menuai perbedaan diantara para ahli takwil, ada yang mengatakan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah ‘gunungnya Musa dan masjidnya’. Diantara para ahli takwil tersebut adalah Ibnu Basysyar dari Mu’adz bin Hisyam dari ayahnya dari Qatadah dari Qaz’ah. Kemudian riwayat dari Ibnu Basysyar dari Rauh dari Auf dari al-Hasan. Kemudian Muhammad bin Sa’ad dari ayahnya, ayahnya mendapatkan cerita dari pamannya, paman ayahnya mendapatkan cerita dari ayahnya, ayah pamannya mendapatkan cerita dari ayahnya dari Ibnu Abbas.

Adapula yang mengatakan maksud dari ayat kedua tersebut adalah *lafadz al-Thūr* pada ayat itu maksudnya adalah gunung *Thūr*, sedangkan *lafadz sinīn* memiliki maksud ‘yang diberkahi dan bagus’ berasal dari bahasa Habasyah, diantaranya adalah Imran bin Musa al-Qazzaz dari Abdul Warits bin Sa’id dari Umarah dari Ikrimah. Kemudian Ya’qub bin Ibrahim dari Ibnu Ulayyah dari Abu Raja dari Ikrimah. Kemudian Ibnu Humaid dari al-Shabbah bin Muharib dari

86

Al-Thabariy, *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Al-Qur’an*, (Daarul Hajr, *tth*), hlm. 501-504.

Sufyan dari Abu Ishaq dari Amr bin Maimun. Selanjutnya Yunus dari Ibnu Wahb dari Ibnu Zaid.⁸⁷

Pedapat yang lebih tepat mengenai *lafadz al-Thūr sinīn* adalah nama sebuah gunung yang dikenal dengan bukit *Thūr* karena gunung tersebut ada tumbuhannya. Karena hal tersebut maka di-*idhafah*-kan atau disandarkan kepada kepada *lafadz sinīn* yang menjadi *ta'rif* (definisinya). Seandainya sebagai *na'at* sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa *lafadz sinīn* maknanya bagus dan diberkahi maka *lafadz al-Thūr* harus dengan tanwin, ini karena sesuatu tidak di kepada kepada *na'at*-nya tanpa *'illah* yang menuntutnya demikian.⁸⁸

Ayat ketiga yang berbunyi **وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ** Maksudnya adalah kota Makkah adalah kota yang aman dari para musuh, tidak akan terjadi peperangan terhadap penduduk yang ada di dalamnya. Diantara para ahli takwil yang mengatakan demikian dan senada dengan pendapat Imam al-Thabariy adalah Muhammad bin Sa'ada dari ayahnya, ayahnya mendapatkan cerita dari pamannya dari ayahnya dari Ibnu Abbas. Kemudian Ibnu Basysyar dari Rauh dari Auf dari Yazid Abu Abdillah dari Ka'ab. Selanjutnya banyak riwayat-riwayat dari yang lainnya.⁸⁹

⁸⁷ Al-Thabariy, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, (Daarul Hajr, *tth*), hlm. 506-508.

⁸⁸ Al-Thabariy, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, (Daarul Hajr, *tth*), hlm. 508.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 508-510.

Al-Thabariy, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-*

Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-

Ayat keempat yang bunyinya لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. Maksudnya adalah *Jawabul Qasam* yakni jawaban dari sumpah sebagaimana di ayat pertama sampai ketiga, bahwa demi buah Tin dan Zaitun Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk.

Para ahli takwil menuai perbedaan pendapat, ada yang mengatakan bahwa maksud dari ayat di atas adalah dalam bentuk yang paling sempurna dan sebaik-baiknya, diantaranya adalah Ibnu Humaid dari Hakkam dari Amr dari Ashim dari Abu Razim dari Ibnu Abbas. Kemudian Ibnu Basysyar dari Mu’ammal dari Sufyan dari Hammad dari Ibrahim. Ada juga riwayat dari Abu Kuraib dari Waki dari Sufyan dari Hammad dari Ibrahim. Kemudian riwayat dari Muhammad bin Amr dari Abu Ashim dari Isa dari al-Harits dari al-Hasan dari Warqa dari Ibnu Najih dari Ibnu Mujahid dan lain-lain.

Ada yang mengatakan maksud dari ayat tersebut di atas adalah Kami telah menciptakan manusia, lalu Kami mengantarkan kesempurnaan pada masa mudanya, kekuatan dan toleransinya dan itulah sebaik-baik kondisi dan bentuk yang paling sempurna. Diantara yang berpendapat demikian adalah Ya’qub dari al-Mu’tamir dari al-Hakam dari Ikrimah. Kemudian Muhammad bin Sa’ad dari ayahnya dari pamannya dari ayahnya dari Ibnu Abbas.

Mengenai ayat ini bahkan ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah dikatakan demikian karena tidak ada hewan melainkan menunduk dari wajahnya, kecuali manusia. Sebagaimana riwayat dari Muhammad bin al-Mutsanna dari Ibnu Abi Ady dari Daud dari Ikrimah dari Ibnu Abbas.

Namun yang paling tepat menurut tafsir ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan paling sempurna, ini karena *lafadz* adalah *na'at* untuk kalimat yang *mahdzuf* (dibuang), yaitu *fii ahsani taqim ahsani taqwim* “Dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Jadi seakan-akan dikatakan لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.⁹⁰

Perpustakaan UIN Mataram

⁹⁰

Al-Thabariy, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, (Daarul Hajr, *tth*), hlm. 510-513.

BAB IV
ANALISIS AYAT-AYAT PENGOBATAN DALAM TAFSIR JĀMI‘U AL-
BAYĀN ‘AN TA’WĪL ĀY AL-QUR’ĀN

A. Allah SWT sebagai penyembuh (QS. Yūnus [10]: 57)

Berdasarkan ayat QS. Yūnus [10]: 57 tersebut di atas dapat diketahui bahwa subjek (pelaku) pengobatan sesungguhnya adalah Allah SWT ditandai dengan kata “pelajaran dari Rabbmu”, sebab Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Kuasa yang mengadakan penyakit dan juga menyembuhkannya dengan kekuasaan-Nya. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya berikut.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠)

“Dan Apabila aku sakit, maka Dia (Allah SWT) lah yang menyembuhkanku.”

Ayat tersebut di atas menerangkan tentang kisah nabi Ibrahim AS, yang telah mengalami gejala sakit, maka dia mendapatkan pertolongan berupa kesembuhan itu dari Allah SWT. Maka karena keyakinan dan keimanannya beliau dapat menjadi sembuh. Ayat ini merupakan kisah yang menerangkan tentang kesyukuran nabi Ibrahim AS, karena Allah SWT telah memberinya makan, minum, memberi petunjuk pada jalan kebenaran, maka Allah SWT yang memberinya kesehatan apabila diri sakit. Hal demikian menunjukkan bahwa nabi Ibrahim AS menyandarkan segala sesuatu kebaikan adalah datangnya dari Allah SWT.⁹¹

Oleh karena demikian ayat-ayat tersebut tadi menegaskan bahwasanya hakekat kesembuhan itu datangnya dari Allah SWT

⁹¹ Musri Sukmal, *Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an*, Vol. 1, Nomor. 2, Desember 2019, hlm. 81.

semata. Sebagai hamba patutnya kita mensyukuri apasaja yang telah Allah SWT berikan kepada kita, termasuk berupa nikmat kesehatan yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sebab kesehatan itu mahal harganya.

B. Al-Qur'ān al-Karīm sebagai obat penyembuh ((QS. Al-Isrā' [17]: 82 dan QS. Fushshilat [41]: 44)

Terlepas dari pembahasan sebagaimana pada QS. Al-Isrā' [17]: 82 dan QS. Fushshilat Fushshilat [41]: 44 mengenai pertentangan apakah al-Qur'ān al-Karīm itu berbahasa asing atau tidak, namun yang perlu diketahui bahwa pada QS. Al-Isrā' [17]: 82 dan QS. Fushshilat Fushshilat [41]: 44 menjelaskan kepada manusia terkhusus ummat Islam bahwa al-Qur'ān al-Karīm adalah obat penyembuh, sesungguhnya segala sesuatu yang menjadi obat di dunia ini hanyalah perantara.

Dalam kitab Jawabul Kafi dengan judul asli *al-Jawāb al-Kāfi Liman Sa'ala 'An al-Dawā' al-Syafi* yang diterjemahkan oleh Ahmad Luqman al-Hakim menguraikan bahwa yang dimaksud dengan *lafadz* "min" yang memiliki arti 'dari' pada QS . Al-Isrā' [17]: 82 tersebut di atas tidak termasuk kategori makna 'sebagian', namun *lafadz* tersebut di atas menunjukkan makna 'jenis'. Al-Qur'ān al-Karīm keseluruhannya merupakan obat, penyembuh, sebagaimana ayat-ayat lain menyebutnya seperti demikian, baik itu penyakit bodoh, ragu-ragu maupun bimbang.

Al-Qur'ān al-Karīm yang Allah SWT turunkan adalah obat penyembuh yang paling manjur dari segala penyakit dan tidak ada bandingannya.⁹²

Pernyataan ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa al-Qur'ān al-Karīm merupakan penyembuhan, dimana melalui al-Qur'ān al-Karīm lah Allah SWT menyembuhkan penyakit seseorang. Baik itu penyakit fisik maupun bathin seperti penyakit kebodohan. Dalam al-Qur'ān al-Karīm terkandung segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah maupun mu'amalat dan termasuk juga pengobatan. al-Qur'ān al-Karīm Menyebut dirinya adalah obat bagi penyakit, hal ini menjelaskan kepada manusia terkhusus kepada ummat Islam bahwa betapa Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Kasih dan Sayang-Nya Allah SWT kepada manusia. Oleh karena itu tugas manusia adalah beribadah kepada-Nya sebagai bentuk pengabdian dan kesyukuran kepada Allah SWT.

Al-Qur'ān al-Karīm Dapat menjadi obat dengan cara dibacakan dan juga didengarkan. Secara biologis, apabila dibacakan ataupun di dengarkan al-Qur'ān al-Karīm kepada seseorang, maka sel otak akan beroperasi berjalan dengan lancar.

Hal demikian dapat dibuktikan dengan salah satu keajaibannya yaitu salah seorang anak kecil bernama Naja salah satu peserta *hafidz Qur'an Indonesia* di salah satu acara stasiun televisi Indonesia (RCTI) yang telah divonis oleh dokter bahwa ia mengidap penyakit lumpuh otak, tidak bisa berjalan dan berbicara

⁹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Jawabul Kafi*, terj. Ahmad Luqman Al-Hakim, (Yogyakarta: Saufa, 2016), hlm. 19.

secara *fashih* sebagaimana orang lain, namun disini al-Qur'ān al-Karīm justru menunjukkan bukti bahwa siapa saja yang hendak mendekati maka akan ada kemudahan bagi setiap langkah kehidupannya. Dengan al-Qur'ān al-Karīm Naja mampu menghafal beserta terjemahannya, ini merupakan kekuasaan dan mukjizat dari Allah SWT melalui al-Qur'ān al-Karīm.

C. Madu sebagai obat penyembuh (QS. Al-Nahl [16]: 69)

Pada QS. Al-Nahl [16]: 69 menjelaskan bahwa madu merupakan obat penyembuh. Ini adalah salah satu contoh bagi manusia tentang obat-obat yang diciptakan Allah SWT yang berasal dari alam sendiri.

Dalam fitrah kehidupan manusia di dunia ini membutuhkan makan dan minum untuk melangsungkan kehidupannya sampai kapanpun. Apabila makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh manusia itu sehat dalam artian mengandung unsur-unsur kesempurnaan dimana di dalamnya terdapat zat seperti serat, karbohidrat, mineral, air dan unsur-unsur yang memenuhi kesempurnaannya, maka kehidupan manusia pun sehat. Namun sebaliknya, apabila unsur-unsur kesempurnaan itu tidak terdapat dalam suatu makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh manusia maka mengundang berbagai macam bahaya dalam bentuk penyakit. Oleh karena itu kesempurnaan makanan sangat penting untuk diperhatikan.⁹³

⁹³

Pengobatan Cara Nabi, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 17.

Tanaman-tanaman alami (herbal) yang digunakan oleh Rasulullah SAW sebagai obat merupakan salah satu media metode pengobatan yang disebut dengan *Thibun Nabawi* (pengobatan ala Nabi). Bukan sekedar teori belaka, beliau Rasulullah SAW menyampaikan berbagai faedah (manfaat) dari tanaman-tanaman alami (herbal) namun berdasar atas wahyu Allah SWT.

Madu adalah produk asli dari lebah melalui perjalanannya menghisap sari madu diberbagai bunga dengan berpindah dari bunga satu kepada bunga yang lainnya.

Kebermanfaatan madu sangat luar biasa, sebagai sumber energi dan obat-obat.⁹⁴ Sehingga lebah penghasil madu diabadikan dalam nama sūrah dalam al-Qur'ān al-Karīm yaitu dengan nama al-Nahl sūrah ke 16 sebagaimana tersebut di atas.

Diantara manfaat madu adalah sebagai obat diare, sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab Shahih Bukhari nomor hadits 5684 sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عِيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ: أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخِي يَشْتَكِي بَطْنَهُ، فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا، ثُمَّ أَتَى الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ، فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا، ثُمَّ أَتَاهُ فَفَعَلْتُ، قَالَ: صَدَقَ اللَّهُ وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ اسْقِهِ عَسَلًا فَسَقَاهُ فَبَرَأَ.

“Seorang pria datang kepada Nabi SAW dan berkata, “Saudaraku sakit perut.” Nabi Shallallahu‘Alaihi Wasallam bersabda kepadanya, “Beri ia madu!” Orang itu datang untuk kedua kalinya dan Nabi SAW kepadanya, “Beri ia madu” pria

⁹⁴ Didik Andriawan, *Rahasia Hidup Sehat Ala Nabi*, (Solo: AL-FATH Publishing, 2015), hlm. 127.

itu datang untuk ketiga kalinya dan nabi SAW, “Beri ia madu!”Pria itu kembali lagi dan berkata, “Aku telah melakukannya”. Nabi SAW lalu bersabda, “Allah mengatakan yang sebenarnya, tetapi perut saudaramu telah berbohong. Biarkan dia minum madu!” maka dia meminumkan madu pada saudaranya dan kemudian saudaranya itu sembuh.”⁹⁵

Dikatakan oleh seorang ahli kedokteran yaitu Abdul Aziz Ismail bahwa, madu adalah senjata bagi para dokter dalam menghadapi kebanyakan penyakit, meskipun ilmu medis mengalami kemajuan, namun peran madu sebagai obat mampu mengalahkan asumsi-asumsi negatif pada kebanyakan orang.

Dewasa ini dapat ditemukan bahwa madu digunakan sebagai pengobatan pada mulut, bawah kulit, pembuluh darah bahkan dapat menetralkan racun yang timbul dalam tubuh manusia.

Oleh karena itu tidak heran bahwa seluruh riset modern ini sepakat menyebut madu sebagai makanan sangat penting, sebab dapat menyembuhkan banyak penyakit.⁹⁶

D. Jahe Sebagai Obat Penyembuh (QS. Al-Insān [76] ayat 17)

Dalam al-Qur’ān al-Karīm sūrah Al-Insān [76] ayat 17 menyebutkan tentang jahe adalah salah satu buah yang dijadikan minuman di dalam syurga (*Jannah*). Jahe merupakan tanaman yang lumrah di Indonesia sebagai obat setiap penyakit

Jahe memiliki banyak khasiat, diantaranya sebagai berikut.⁹⁷

⁹⁵ Al-Imam Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Saudi Arabia-Riyad), hlm. 1116.

⁹⁶ Subhi Sulaiman, *Thibun Nabawi (31 Mukjizat Ilmiah Hadits-Hadits Nabi Tentang Kesehatan)*, (Jakarta Timur: Istanbul, 2015), hlm. 21.

⁹⁷ Abdul Basith As-Sayyid, *Herba Nabawi*, (Solo: Aqwa Medika, 2018), hlm. 54.

- 1) Menjadikan pembuluh darah elastis, sehingga peredaran darah lancar dan lebih cepat mengalir. Oleh karena itu reaksi tubuh menjadi hangat, detak jantung normal dan tidak terjadi tekanan darah tinggi.
- 2) Di dalamnya terdapat enzim *lipase* dan *protase* yang membantu memecahkan lemak dan protein, sehingga dapat menyerap dan mencerna makanan yang masuk ke dalam tubuh seseorang.
- 3) Mencegah terjadinya penggumpalan darah pada tubuh seseorang yang menyebabkan adanya penyakit stroke dan kolesterol.
- 4) Mencegah dari rasa mabuk dan mual-mual.
- 5) Meminimalisir sakit perut akibat haidh ataupun terlalu banyak mengonsumsi makanan yang berlemak.
- 6) Mencegah terjadinya flu dan batuk akibat polusi udara.
- 7) Menghilangkan pusing

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas menunjukkan kekuasaan Allah SWT dan rahmat-Nya bagi semesta alam, bahwa al-Qur'an al-Karim diturunkan sejak empat belas abad yang lalu telah mencakup seluruh aspek kehidupan dari hal terkecil sampai hal terbesar.

Penelitian ilmu pengetahuan modern ini mejadi bukti terhadap kebenaran al-Qur'an al-Karim. Dimana Penelitian ilmu pengetahuan modern berbicara tentang faedah-faedah madu, padahal sebelumnya sudah terdapat dalam al-Qur'an al-Karim.

E. Tin Dan Zaitun Sebagai Obat Penyembuh (QS. Al-Tin [95]: 1-4)

Dalam sumpah-Nya melalui QS. Al-Tin [95]: 1-4 Allah SWT mengungkap pengetahuan kepada manusia bahwa buah Tin dan Zaitun dijadikan sebagai sumpah-Nya. Ayat 1 sampai seterusnya memiliki korelasi yang sangat mendalam, dimana ayat pertama menyebutkan tentang sumpah-Nya dengan kata Tin dan Zaitun, ayat kedua menyebutkan tentang bukit Tursina tepatnya di Makkah yaitu tempat tumbuh banyaknya Tin dan Zaitun, ayat ketiga menyebutkan bahwa kota Makkah tempat tumbuhnya Tin dan Zaitun adalah kota yang aman artinya terhindar dari segala kejahatan dan sejenisnya, ayat keempat menyebutkan tentang Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya. Timbul pertanyaan, mengapa ayat ini tiba-tiba aberbicara tentang kesempurnaan manusia yang diciptakan-Nya. Karena, apabila dikorelasikan setiap ayatnya dan dicerna, maka dapat diketahui bahwa laki-laki dan perempuan yang ada di Makkah dan merupakan konsumen terbesar buah Tin dan Zaitun merupakan orang-orang yang dengan ketampanan dan kecantikan rupa fisiknya. Ini artinya Tin dan Zaitun adalah obat penyembuh bagi penyakit yang diderita manusia.

Ayat tersebut di atas, memiliki beragam penafsirannya, salah satu mufasir klasik yang terkenal sampai sekarang yaitu Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah SWT menyebutkan buah Tin dan Zaitun dalam bentuk sumpah-Nya karena memiliki korelasi dengan tempat tumbuhnya pohon Tin dan Zaitun yaitu di Yerusalem

tempat kelahiran Nabi Isa AS. Selain itu mufassir lain berpendapat mengenai ayat ini dengan mengatakan bahwa Allah SWT bersumpah dengan nama buah Tin dan Zaitun disebabkan betapa penting dan besarnya manfaat keduanya.⁹⁸

Zaitun memiliki umur yang terbilang lama, keseluruhan bagiannya memiliki manfaat, baik daunnya, batangnya, dan buahnya.⁹⁹ Oleh karenanya Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mengonsumsi zaitun, sebagaimana firman-Nya berikut ini.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (١٤١)

*“Dan Dia-lah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanaman-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam) itu bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya pada hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.*¹⁰⁰

Ditegaskan dalam bentuk sumpah-Nya pada al-Qur’an al-Karīm sūrah al-Tīn menandakan bahwa buah Zaitun dan buah Tin adalah buah yang memiliki manfaat yang banyak.

⁹⁸ Herbal Tin, Zaitun Dan Habatussauda”, dalam Budiman Mustofa dan Erlina Z.Zachi, (ed.), *Ensiklopedia Pengobatan Herbal 2*, jilid 2, (Banyuannar Surakarta: Ziyad, tt.), hlm. 112-13.

⁹⁹ Abdul Basith As-Sayyid, *Herba Nabawi*, (Solo: Aqwa Medika, 2018), hlm. 107.

¹⁰⁰ QS. Al-



Perpustakaan UIN Mataram

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tadi, dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya yaitu.

1. Bentuk-bentuk ayat pengobatan dalam al-Qur'an al-karim adalah al-Qur'an al-karim menyebutkan bahwa hakekat subjek penyembuh adalah Allah SWT sebagaimana pada QS. Yūnus [10]: 57, dan diperkuat oleh QS. Al-Syu'ara [26]: 80; al-Qur'an al-karim menyebutkan subjek perantara pengobatan adalah madu, tin, zaitun, dan jahe. Al-Qur'an al-karim menyebutkan sasaran (objek) pengobatan yaitu terletak pada jasmani dan rohani manusia.
2. Imām al-Thabariy menjelaskan bahwa Hakekat kesembuhan ada di tangan Allah SWT baik dari segala penyakit jasmani maupun rohani dan penyakit rohani adalah termasuk penyakit bodoh.

B. SARAN

Pembahasan mengenai pengobatan ini adalah kajian yang sangat penting dibahas lebih dalam lagi, agar pembaca dapat membaca dengan referensi yang lebih luas dan banyak. Kepada masyarakat khususnya umat Islam, gunakanlah cara-cara yang baik dalam pengobatan, tidak meleset dari koridor yang al-Qur'an al-Karim tuntunkan.

DAFTAR PUSTAKA

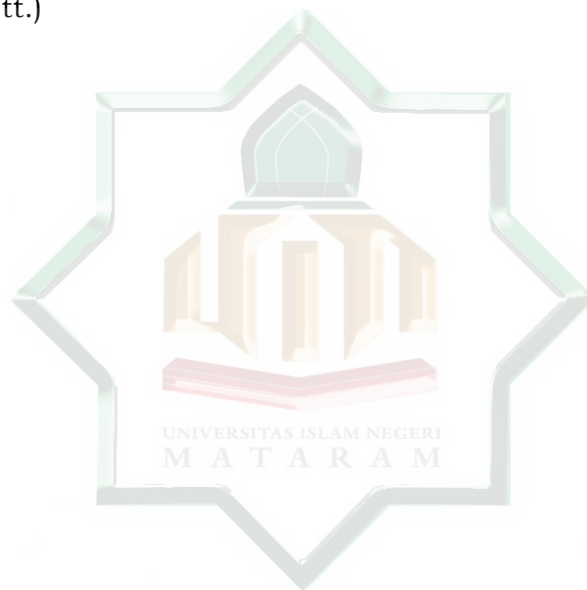
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabariy, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, Daarul Hajr, t.t, Jilid XV.
- Anshori, *Uluml Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013.
- Ali Bin Sulaiman, *Fiqh Pengobatan Islami*, Solo: Thibbia, 2015.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Humaniora.
- Abdul Basith, *Konseling Islam*, Jakarta: KENCANA, 2017.
- Abdul Basith As-Sayyid, *Herba Nabawi*, Solo: Aqwa Medika, 2018.
- Ali Mu'nis, *Pengobatan Cara Nabi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Adistia, dkk, *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Munir*, Vol. 1, Nomor. 2, 2019.
- Didik Andriawan, *Rahasia Hidup Sehat Ala Nabi*, Solo: AL-FATH Publishing, 2015.
- Iman Fauzan, *100 Tokoh Islam Terkenal Di Dunia*, Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group.
- Ibnu qayyim Al-Jauziyah, *Jawabul Kafi*, terj. Ahmad Luqman Al-Hakim, Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Pengobatan Nabi*, terj. Abu Firly, Bandung: Jabal, 2018.
- Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2014.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*, Solo: Abyan, 2014.
- Maimun, dkk, *Pedoman Skripsi*, Mataram: FUSA UIN Mataram, 2018.
- Muhammad Fadlun, *Membuka Pintu Rahmat Dengan Membaca Al-Qr'an*, Surabaya: Cahaya Agency.

- Musri Sukmal, *Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an*, Vol. 1, Nomor. 2, Desember 2019.
- Manna Khali Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Litera Antar Nusa, 1992.
- Manna Khali Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Litera Antar Nusa, 1996.
- Musthafa As-Ashawi Al-Juwainy, *Manahaj Fi At-Tafsir*, Mesir: Nas'atu Al-Ma'arif, Iskandariah.
- Nurul Hikmah, "*Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Isra' [17]: 82, QS. Yunus [10]: 57, An-Nahl [16]: 69 Dalam Tafsir Al-Misbah)*", skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014
- Nadiah Thayyarah, *Pintar Sains Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2013.
- Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Nur Alfiah, "*Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Thabariy Dan Ibnu Katsir*", skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Subhi Sulaiman, *Thibun Nabawi (31 Mukjizat Ilmiah Hadits-Hadits Nabi Tentang Kesehatan)*, Jakarta Timur: Istanbul, 2015.
- Syakur, *Tafsir Pendidikan: Menelusuri Jejak Kisah Al-Khadir*, Jawa Tengah: MASEIFA, 2019.
- Sukadiono, *Alam Pikir Era Pandemi Kajian Lintas Ilmu*, Surabaya: UM Publishing, 2020.
- Syaikh Ahmad farid, *Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Srifariyati, Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7, Nomor. 2, 2017.

Sarka Ade Susana dan Ma Subandi, *Terapi Ruqyah Dan Kesadaran Yang Berubah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Sya'ban Ahmad Salim, "*Terapi Penyembuhan Dengan Pengobatan Yang Bersumber Pada Al-Qur'an Dan Sunnah Nabi*", dalam Abu Husamuddin Al-Fawwaz dan Abah Hadi (ed), *Ensiklopedi Pengobatan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, 2012.

Tim Redaksi, "*Herbal Tin, Zaitun Dan Habatussauda*", dalam Budiman Mustofa dan Erlina Z.Zachi, (ed.), *Ensiklopedia Pengobatan Herbal 2*, jilid 2, (Banyuanyar Surakarta: Ziyad, tt.)



Perpustakaan UIN Mataram



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337
Mataram – Nusa Tenggara Barat

**SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM
NO. 323/M.03.02/2020**

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram menerangkan
bahwa :

NAMA : Astawan
NIM : 160206019
FAK/JUR : FUSA/ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan,
sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan. *Pengambilan Skripsi.*

Hanya berlaku yang Asli

Mataram, 14 Januari 2021
An. Kepala Perpustakaan,



[Signature]
SUAEB, S. Adm.
NIP.196812312003121004